

Indonesia Numismatic

CHRONICLE

A quarterly newsletter from Indonesian Numismatic Society

Vol.1 | 2nd Ed.

INS 2 - MONETARIUM

Gold Discovery from
the Wonoboyo Site

Page 6

Weapon as Money and
Money From Used Weapons

Page 7

Seventy Five ORI
PDRI Money in Java

Page 8



Powered by :



Welcome

BOOTH TENANT

23-26 MAY 2024



For booth rental, please contact:

- 👤 **Sugino**
+62 813-3067-2138
- 👤 **Indra**
+62 878-8282-2286
- 👤 **Gusdi**
+62 815-9958-525
- 📍 **Unity Building 3rd floor**
Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,
Banten 15810
- ☎️ +62 853-5292-7778
- ✉️ bahrainmr@azterix.id
dorotheapv@azterix.id

SCAN



**MNI MEMBER
REGISTRATION**



Welcome

SPONSOR

23-26 MAY 2024

INS 3

INDONESIA NUMISMATIC SHOW

👤 Sugino
+62 813-3067-2138

👤 Indra
+62 878-8282-2286

👤 Gusdi
+62 815-9958-525

📍 Unity Building 3rd floor
Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,
Banten 15810

📞 +62 853-5292-7778

✉️ bahrainmr@azterix.id
dorotheapv@azterix.id

PLATINUM SPONSOR

GOLD SPONSOR

SCAN



**MNI MEMBER
REGISTRATION**



Sambutan *Redaksi*

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang berlimpah bagi kita semua. Empat tahun lebih perjalanan Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) dalam menjalankan visi dan misinya untuk menjadi organisasi utama yang terbaik dan terbesar dalam bidang numismatik di Indonesia. Tentunya perjalanan tersebut tidak lepas dari dukungan pengurus besar MNI, namun juga kontribusi besar dari para rekan-rekan numismatis, kolektor, peneliti, pihak sponsor, dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Segala kontribusi dan kolaborasi ini merupakan upaya MNI untuk dapat melangkah bersama demi mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui bidang numismatik.

Ada pepatah mengatakan “Sebuah kisah tidak akan pernah berakhir, namun kisah tersebut muncul menjadi lembaran yang baru dengan versi yang lebih baik”. Saat ini MNI hadir sebagai organisasi yang dapat menciptakan inovasi-inovasi baru di bidang numismatik, khususnya kegiatan Indonesia Numismatic Show (INS) yang menjadi tonggak kebangkitan bidang numismatik di Indonesia. Hal ini diharapkan mampu menunjukkan kapasitas dan kompetensi numismatis Indonesia yang mumpuni dalam menggelar perhelatan akbar berskala internasional.

Kesuksesan kegiatan INS 2 yang mampu menghadirkan belasan ribu pengunjung dan *tenant* lokal dan *tenant* mancanegara, ikut menjadi roda penggerak yang meningkatkan gairah numismatik

Indonesia bagi berbagai lapisan masyarakat. Tidak berhenti di INS 2, MNI juga akan kembali menghadirkan INS 3 dengan menghadirkan nuansa baru dan program-program yang lebih menarik, sehingga numismatis dari berbagai daerah maupun negara dapat berpartisipasi dan dapat meningkatkan citra numismatik Indonesia dengan bangga dalam kegiatan memeriahkan INS 3 nanti.

Selain melalui kegiatan INS, MNI juga menunjukkan eksistensi pegiat numismatik dengan mempersembahkan *newsletter* **Indonesia Numismatic CHRONICLE**. *Newsletter* ini memuat berbagai hasil penelitian, ilmu pengetahuan, dan informasi terkini seputar numismatik, yang telah dikurasi dan disusun dengan baik. INC **Volume 2** kali ini merupakan *newsletter* terbitan kedua dari MNI yang hadir menjadi suplemen untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para numismatis di Indonesia dan dunia, sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembacanya mengenai numismatik dan kebudayaan numismatik yang ada di Indonesia.

Dengan semangat persatuan dan kolaborasi, MNI berharap numismatik Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi kebanggaan di kancah nasional maupun internasional. Pada akhirnya, MNI berharap Indonesia Numismatic CHRONICLE mampu menjadi karya dan sumbangsih yang nyata bagi masyarakat agar dapat bernumismatik dengan cerdas, beretika, dan gembira.

05 Profil MNI

07 Fokus

Indonesia Numismatic Show Kembali Hadir Melalui “INS 2 - Monetarium”

15 Numismatik

Aplikasi Ilmu Metalurgi dalam Penentuan Keaslian Benda Numismatik

23 Koin

Senjata Seagai Uang, dan Uang dari Bekas Senjata

27 Suplemen

Menilik Metode *Grading* Koin PGCS

37 Uang Kertas

ORI Tujuh Puluh Lima, Uang PDRI di Tanah Jawa

45 Historis

Penemuan Emas dari Situs Wonoboyo

Daftar Isi

Editorial *Greeting*

Praise and gratitude to the Almighty God for His abundant blessings and grace upon all of us. Four years have passed in the journey of the Numismatic Society of Indonesia (MNI) in pursuing its vision and mission to become the leading and largest organization in the field of numismatics in Indonesia. Certainly, this journey has not been possible without the support of the MNI leadership, but also significant contributions from fellow numismatists, collectors, researchers, sponsors, and others who cannot be mentioned individually. All these contributions and collaborations are MNI's efforts to step forward in order to bring honor to Indonesia on the international stage through the field of numismatics.

There is a saying that goes, 'A story will never end, but it emerges as a new page with a better version.' At present, MNI exists as an organization that can create new innovations in the field of numismatics, especially through the Indonesia Numismatic Show (INS), which has become a milestone in the revival of the numismatic field in Indonesia. This is expected to demonstrate the capacity and competence of Indonesian numismatists in organizing grand-scale international events.

The success of INS 2, which attracted tens of thousands of local and international visitors and

exhibitors, has become a driving force that enhances the enthusiasm for numismatics among various layers of Indonesian society. Not stopping at INS 2, MNI will also bring INS 3 with a fresh atmosphere and more exciting programs, allowing numismatists from various regions and countries to participate and proudly enhance the numismatic image of Indonesia in the upcoming INS-3 event.

In addition to INS activities, MNI also showcases the existence of numismatic enthusiasts by presenting the Indonesia Numismatic CHRONICLE newsletter. This newsletter contains various research results, scientific knowledge, and up-to-date information about numismatics, curated and well-organized. This second volume of INC is the second newsletter from MNI, serving as a supplement to broaden the insights and knowledge for numismatists in Indonesia and the world, thus improving readers' understanding of numismatics and numismatic culture in Indonesia.

With the spirit of unity and collaboration, MNI hopes that numismatics in Indonesia can continue to grow and become a source of pride nationally and internationally. In the end, MNI hopes that the Indonesia Numismatic CHRONICLE can become a genuine work and contribution for the public to engage in numismatics with intelligence, ethics, and joy.

06 MNI Profile

10 Focus

Indonesia Numismatic Show Returns Through “INS 2 - Monetarium”

19 Numismatic

Metallurgy Application in Numismatic Items Authenticity Determination

25 Coin

Weapons as Money, and Money from Used Weapons

32 Supplement

The PCGS Grading Method

41 Banknotes

ORI Seventy Five, PDRI Banknote in Java

48 Historical

Gold Discovery from the Wonoboyo Site

Contents

Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI)



Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) didirikan dengan tujuan, menjadi wadah para numismatis untuk mengembangkan hobi dan minat koleksi uang kertas, koin, token, medali, dan berbagai benda peninggalan sejarah bangsa dan dunia.

MNI dalam hal sebagai bagian dari bangsa Indonesia, terus proaktif menjalin hubungan otoritas dealam negeri untuk pengembangan dunia numismatik. MNI terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan event numismatik internasional, dan turut mempromosikan potensi Indonesia ke dunia Internasional melalui koleksi numismatik.



Indonesia Numismatic Society (MNI)



The Indonesian Numismatic Society (MNI) was established with the aim of becoming a forum for numismatists to develop hobbies and interest in collecting banknotes, coins, tokens, medals, and various object from the nation's and world history.

MNI, in terms of being part of the Indonesia nation, continues to proactively establish relations with domestic authorities for the development of the numismatic world. MNI is involved in various international numismatic event activities and participates in promoting Inonesia's potential to the international worl through numismatic collection.



Indonesia Numismatic Show Kembali Hadir Melalui “INS 2 – Monetarium”

Indonesia Numismatic Show (INS) kembali diselenggarakan oleh Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) di Mall Ciputra, Jakarta Barat pada Kamis (31/08/2023) hingga Minggu (03/09/2023). Pameran numismatik terbesar di Indonesia ini digelar kembali setelah pameran perdana yang diadakan sebelumnya berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya penggemar numismatik.

Sebelumnya, pameran INS pertama yang diadakan pada bulan Maret lalu berhasil menggaet lebih dari 12.000 pengunjung dalam empat hari pelaksanaan. Kegiatan yang diselenggarakan guna mewujudkan misi dari MNI yaitu untuk memberikan edukasi, publikasi, dan perdagangan seputar numismatik ini dinilai cukup sukses sehingga MNI dengan antusias menyelenggarakan kembali INS 2.

Lebih Besar, Universal, dan Berdampak
Berbeda dengan pameran sebelumnya, INS 2 kali ini menggandeng beberapa pihak untuk turut mendukung kesuksesan acara ini. Salah satunya adalah perusahaan lelang asal Singapura bernama Monetarium yang menjadi sponsor utama dari kegiatan ini. Atas dasar alasan tersebut, INS kali ini diperkenalkan dengan nama “INS 2 – Monetarium”.



Selain itu, MNI juga memiliki ambisi yang lebih besar pada pameran kedua ini dengan menyusun kegiatan sebagai wadah unjuk kebolehan numismatik Indonesia pada dunia Internasional. INS 2 diikuti lebih dari 60 tenant dengan setidaknya 10 tenant merupakan milik negara asing. Negara-negara yang menjadi peserta dan berpartisipasi melalui tenant pada INS 2, yaitu Hongkong, Belanda, Swedia, Malaysia, Singapura, Kanada, Republik Rakyat China, Taiwan, Rusia, Australia, Vietnam, Romania, dan Ukraina.

“Kami menangkap semangat dan antusias yang tinggi dari masyarakat Indonesia terhadap numismatik melalui kegiatan INS ini. Ternyata tidak hanya dari lokal, semangat yang besar juga datang dari dunia internasional. Maka, MNI



sangat senang dan bangga dapat kembali menggelar kegiatan INS di tahun yang sama ini untuk masyarakat Indonesia.” ujar Ketua Umum MNI Sunardji.

Ketua panitia INS 2 Teddy Rinaldy mengatakan, pameran INS ini bukan hanya sekadar diselenggarakan untuk meningkatkan citra numismatik Indonesia di dunia internasional saja. Namun, besar harapan untuk INS dapat turut mendukung para pedagang kecil di bidang numismatik agar dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Pernyataan ini didukung pula oleh Direktur Departemen Pengelolaan Uang Bank Indonesia Hari Widodo yang mengatakan bahwa pameran numismatik ini turut membantu pelaku UMKM penjual uang kuno.

Tujuan panitia INS 2 dalam memberikan kontribusi pada ekonomi pelaku numismatik, nyatanya sungguh dirasakan oleh Aris, salah satu pelaku numismatik asal Depok, Jawa Barat yang merasa bahwa pameran ini menjadi titik balik bagi para penjual uang kuno yang industrinya sempat terpuruk akibat pandemi Covid-19 yang terjadi beberapa tahun ke belakang. Aris berpendapat, aktivitas transaksi numismatik mengalami kendala akibat pembatasan pertemuan

dan kontak secara fisik. Hal ini dikarenakan transaksi jual beli uang kuno akan relatif lebih aman jika dilakukan dengan bertemu dan melihat barangnya secara langsung.

Bukan Hanya Koleksi, tapi Juga Hiburan dan Edukasi

Tidak hanya unjuk koleksi melalui pameran dan bazar, INS 2 juga turut menghadirkan panel edukasi. Panel ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan tentang sejarah numismatik Indonesia kepada para pengunjung pameran. Penjelasan dibantu dengan kehadiran bermacam-macam jenis alat tukar dalam sejarah perekonomian Indonesia. Koin logam dan uang kertas dari zaman kerajaan hingga emisi terbaru turut ditampilkan untuk menggambarkan bagaimana perjalanan “rupiah” sebagai mata uang masyarakat Indonesia yang hingga kini diakui oleh negara sebagai alat transaksi ekonomi resmi pada kehidupan sehari-hari masyarakat.



Belum berakhir sampai di situ, keseruan rangkaian kegiatan INS 2 ini juga dilengkapi dengan talk show interaktif dengan tajuk “Melambungkan UKM Numismatik Indonesia ke Panggung Internasional” yang diselenggarakan di lokasi yang sama pada Jumat (01/09/2023). *Talk show* tersebut akan dihadiri oleh 3 orang narasumber yang kompeten dengan topik yang



dibahas, yakni Direktur Departemen Pengelolaan Uang Bank Indonesia Hari Widodo, Wakil Ketua DPR RI Prof. Dr. Ir. Sufmi Dasco Ahmad, dan Wakil Ketua MPR RI Dr. Lestari Moerdijat. Bincang santai ini akan dipandu oleh Sekretaris Jenderal MNI Michell Suharli yang akan membahas peredaran uang dan numismatik.

Seakan enggan berhenti memberikan kejutan kepada para pengunjung, pada hari lainnya, INS 2 menghadirkan sosok engraver atau pelukis uang Republik Indonesia Mujirun untuk menampilkan live sketch. Mujirun sebelumnya telah menghasilkan sejumlah desain gambar yang kemudian digunakan pada 13 mata uang rupiah resmi. Beberapa gambar Mujirun yang dicetak antara lain gambar Soekarno pada cetakan uang 100 ribu, Sisingamangaraja XII pada cetakan uang seribu, Pattimura pada cetakan uang seribu, Tuanku Imam Bonjol pada cetakan uang 5 ribu, serta masih banyak lagi. Pada INS 2, Mujirun melukis wajah para pengunjung yang nantinya hasilnya dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Namun, bukan hanya lukisan

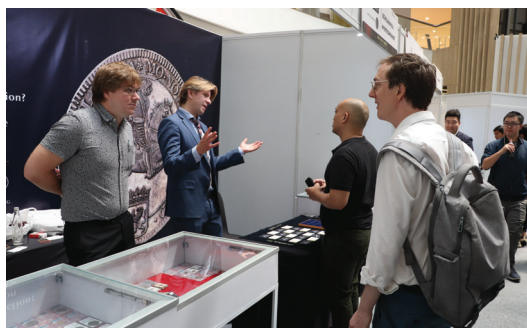
saja. Pengunjung INS 2 juga dibagikan buah tangan berupa koin Rupiah edisi Karapan Sapi yang dirilis pemerintah pada tahun 1990-an. MNI membagikan total 1.000 keping koin tersebut sebagai bentuk perluasan edukasi dan wawasan numismatika dari MNI kepada masyarakat umum.

Tentang Indonesia Numismatic Show 2

Indonesia Numismatic Show 2 – Monetarium adalah acara spesial yang diselenggarakan untuk orang-orang yang tertarik pada koleksi uang koin dan kertas yang diadakan oleh organisasi numismatis yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tahun 2019 Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI). Dengan bekerja sama dengan Monetarium, MNI berharap dapat memperkenalkan numismatik Indonesia ke masyarakat luas dan dunia Internasional. Segala informasi yang berhubungan dengan INS 2 dan acara-acara yang akan datang oleh MNI, dapat dilihat pada Instagram @numismatik.id dan situs resmi numismatik.id.

Indonesia Numismatic Show Returns Through "INS 2 – Monetarium"

The Indonesia Numismatic Show (INS) was once again hosted by the Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) or Indonesian Numismatic Society at Ciputra Mall, West Jakarta from Thursday (31/08/2023) to Sunday (03/09/2023). This is the largest numismatic exhibition in Indonesia, and it is being held again following the success of the initial exhibition, which managed to captivate the public's attention, especially among numismatics enthusiasts



The first INS exhibition in March 2023 attracted over 12,000 visitors in four days. This event was held in compliance to MNI's mission, which are to provide education, publication and trade regarding numismatics. The event was considered quite successful, thus MNI enthusiastically held it again at INS 2.

Bigger, Universal, and Impactful

Unlike the previous exhibition, INS 2 saw collaboration with several entities to enhance its success. One of them is an auction company from Singapore called Monetarium which is the main sponsor of this activity. Based on these reasons, the event name was introduced with the name "INS 2 – Monetarium".

MNI set broader objectives for the second exhibition by organizing its activities as a forum to demonstrate Indonesia's numismatic skills to the international world. INS 2 was joined with more than 60 tenants, with at least 10 tenants from foreign countries. The countries that participated and became tenants in INS 2 included Hong Kong, Netherlands, Sweden, Malaysia, Singapore, Canada, the Republic of China, Taiwan, Russia, Australia, Vietnam, Romania, and Ukraine.

"We captured the high enthusiasm of the Indonesian people for numismatics through this INS activity. It turns out that not only local people, great enthusiasm also comes from the



international world. So, MNI is very happy and proud to be able to hold INS again this same year for the Indonesian society," stated MNI General Chair, Sunardji.

Chairman of the INS 2 committee, Teddy Rinaldy, emphasized that this INS exhibition was not only held to improve the image of Indonesian numismatics internationally. However, there is great hope that INS can help support small traders in the numismatic field so that they can contribute to their economic well-being. This statement was echoed by Hari Widodo, Director of Bank Indonesia's Money Management Department, who highlighted how the exhibition helped small businesses sell old notes.

The economic contribution goal of the INS 2 committee was exemplified by Aris, a numismatic practitioner from Depok, West Java, who viewed the exhibition as a turning point for sellers of old money adversely affected by the Covid-19 pandemic. Aris stated that numismatic transaction activities were experiencing problems due to restrictions on meetings and physical contact. This is due to buying and selling old money transactions being relatively safer if carried out by meeting and seeing the goods in person.

Not Just a Collection, but Also Entertainment and Education

Beyond showcasing collections through exhibitions and bazaars, INS 2 also incorporated educational panels. These panels aimed to elucidate the history of Indonesian numismatics to exhibition visitors, accompanied by displays of various exchange tools used throughout the history of the Indonesian economy. Metal coins and paper money from the kingdom's era to the latest editions were also displayed to illustrate the journey of the "rupiah" as the currency of Indonesian society, which until now is recognized by the state as an official economic transaction tool in people's daily lives.

Adding to the excitement, INS 2 featured an interactive talk show titled "Celebrating Indonesian Numismatic UKM to the International Stage" which was held at the same location on Friday (01/09/2023). The talk show was attended



by 3 resource individuals who are competent in the topics discussed: the Director of the Money Management Department of Bank Indonesia Hari Widodo, Deputy Chairman of the DPR RI Prof. Dr. Ir. Sufmi Dasco Ahmad, and the Deputy



Chairman of the MPR RI Dr. Lestari Moerdijat. This casual talk was hosted by MNI Secretary General Michell Suharli and discussed money circulation and numismatics.

The show went on, and on the next day, INS 2 presented the figure of the Republic of Indonesia money engraver or painter Mujirun to show a live sketch. Mujirun had previously produced several image designs which were then used on 13 official rupiah currencies. Some of the Mujirun images printed include the image of Soekarno on the 100 thousand note, Si Singamangaraja XII on the 1000 note print, Pattimura on the 1000 dollar coin print, Tuanku Imam Bonjol on the 5 thousand note print, and many more. At INS 2, Mujirun painted the faces of visitors which could later be taken home as souvenirs. However, other than paintings, visitors of INS 2 were also given souvenirs in the form of Karapan Sapi edition

Rupiah coins released by the government in the 1990s. MNI distributed a total of 1000 coins as a form of expanding MNI's numismatics education and insight to the general public.

About Indonesia Numismatic Show 2

Indonesia Numismatic Show 2 – Monetarium is a special event held for people who are interested in collecting coins and paper money held by a numismatic organization that has been approved by the Minister of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia in 2019, the Indonesian Numismatic Society (MNI). By collaborating with Monetarium, MNI hopes to introduce Indonesian numismatics to the wider community and the international world. All information related to INS 2 and upcoming events by MNI can be seen on Instagram @numismatik.id and the official website numismatic.id.



Java Auction

INDONESIA'S AUCTION HOUSE

Specialized in Indonesia and The Netherlands East Indies Coins and Banknotes



VISIT OUR UPCOMING AUCTION ON SEPTEMBER 7-8, 2024

**We welcome your collections of banknotes, coins, and other collectibles.
Consignments are accepted throughout the year.**



Trunojoyo No. 60 Bandung 40115 - INDONESIA

Phone : +62 22 4234494

Fax : +62 22 4230605

Website : javaauction.com

Email : info@javauction.com

INS 3 PCGS & Stack's Bowers

INDONESIA NUMISMATIC SHOW Coin and Banknote Fair

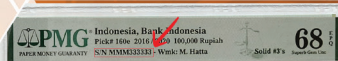
23-26 MAY 2024

Mal Ciputra Jakarta

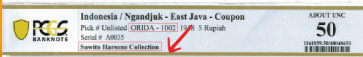
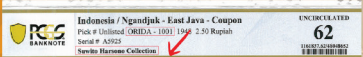
Center Court, LG Floor Jl. S. Parman, Grogol, Jakarta



GOLD SILVER BRASS



SOLID PREFIX & SERIAL NUMBER



SUWITO HARSONO COLLECTION



Indra : (+62) 878 8282 2286
Gusdi : (+62) 895 0613 2111
Sugino : (+62) 813 3067 2138

@numismatik.id

SCAN ME

Aplikasi Ilmu Metalurgi dalam Penentuan Keaslian Benda Numismatik

Oleh: Gustama Amanusa

Istilah metalurgi masih asing untuk banyak orang, ada yang mengira metalurgi membahas ihwal peramalan cuaca, bahkan ada yang mengira berkaitan dengan salah satu jenis aliran musik. Menurut kamus Oxford, ilmu metalurgi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari karakteristik beserta teknik produksi dan pemurnian dari masing-masing logam. Metalurgi menggunakan dasar ilmu kimia fisik, fisika klasik, dan fisika kuantum dalam meneliti dan mempelajari sifat makroskopis hingga pendekatan atomistik sebuah logam atau paduan logam.

Keberadaan koin sebagai mata uang dan alat pembayaran yang sah telah digunakan selama ribuan tahun, tidak lepas dari kaitan dengan perkembangan ilmu metalurgi. Setiap jenis koin dalam garis waktu tertentu memiliki teknik produksi, teknologi, dan paduan logam tertentu. Di beberapa negara seperti Inggris dan Tiongkok, riset-riset mengenai metalurgi dan numismatik sudah banyak dilakukan. The Royal Numismatic Society, organisasi numismatik di Inggris, melakukan penelitian mengenai kandungan logam dengan analisis metalurgi pada koin-koin era romawi yang sering ditemukan di daerah Britania Raya. Analisis kandungan logam juga

“The only thing that I know, is that I know nothing” René Descartes

telah dipetakan pada koin-koin era dinasti Tiongkok, mulai dari dinasti Tang hingga Qing.

Seiring dengan kemajuan teknologi, pemalsuan terhadap koin menjadi semakin canggih dan seringkali dapat mengecoh. Tidak terbatas pada koin-koin dengan nilai ekonomi tinggi, pemalsuan juga tidak luput terjadi pada koin-koin biasa. Dengan sedikit bantuan ‘sihir’ metalurgi, misteri mengenai keaslian sebuah koin dapat terungkap. Beberapa metode berikut dapat digunakan untuk membantu numismatis dalam mengidentifikasi keaslian sebuah koin.

1. Pengukuran Berat

Metode paling sederhana yang menggunakan alat ukur relatif mudah diperoleh, seperti timbangan digital dengan ketelitian 0.01 gram dapat digunakan untuk menimbang koin. Informasi mengenai berat asli koin dapat dengan mudah diperoleh dari situs-situs seperti en.numista.com. Adanya deviasi kekurangan

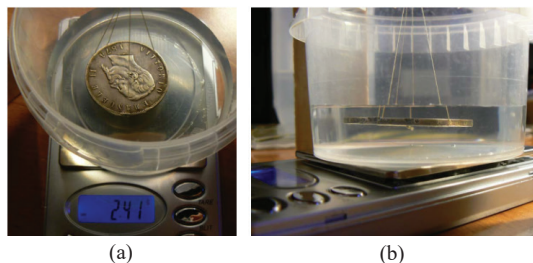
berat <5% masih dapat ditoleransi pada koin-koin dengan kondisi bekas pakai. Kondisi lingkungan tempat koin ditemukan juga dapat memengaruhi laju korosi dan degradasi yang terjadi pada koin. Koin-koin yang diambil dari lautan cenderung memiliki berat yang jauh berkurang, akibat korosi yang disebabkan serangan ion Cl^- dengan perak lalu membentuk senyawa AgCl (Argentum Klorida).



Gambar 1a. Koin Reales Spanyol penemuan kargo San Pedro de Alcantara **b.** Koin Reales Spanyol penemuan perairan Sumatera

2. Perhitungan *Specific Gravity*

Specific gravity (SG) adalah perbandingan berat jenis suatu material terhadap berat jenis air. Setiap logam atau paduan logam memiliki SG yang berbeda-beda. Cara menghitung SG dari sebuah koin cukup mudah. Mula-mula, timbang koin dengan timbangan digital kemudian dibagi dengan berat koin saat ditimbang di air. Penimbangan di air dilakukan dengan mengaitkan koin ke seutas benang yang dicelup ke wadah yang berisi air tanpa menyentuh dasar dari wadah tersebut.



Gambar 2a. Wadah berisi air diletakkan di atas timbangan digital kemudian tekan tombol Tare, gantungkan koin pada benang dan ukur berat koin dalam air **b.** koin tidak boleh menyentuh dasar air

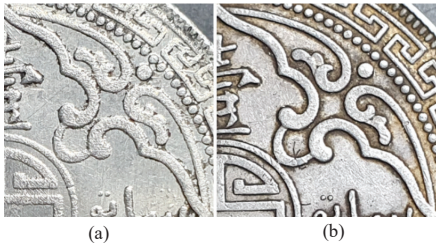
Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan tabel SG yang tersedia. Perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran dengan tabel dapat mengindikasikan adanya pemalsuan pada koin akibat ketidaksesuaian jenis logam pembentuk koin. Berikut disajikan tabel SG paduan logam perak/tembaga (Ag/Cu)

Kemurnian Perak	Specific Gravity
0.999	10.49
0.925	10.36
0.900	10.31
0.835	10.23
0.800	10.17
0.750	10.08
0.600	9.84
0.500	9.68
0.400	9.53

3. Teknik Produksi Logam

Secara umum, koin dicetak dari lembaran logam yang ditekan dengan mesin sehingga menghasilkan kepingan koin polos. Kepingan yang masih polos ini ditekan dengan cetakan sehingga membentuk kontur permukaan seperti gambar lambang negara, pahlawan, raja, atau ratu. Koin-koin perak pada umumnya memiliki pengaman pada bagian sisi koin berupa pola garis atau pola geometris yang sudah dipola terlebih dahulu. Setelah itu, kontur pada koin dibentuk dengan alat screw press. Koin-koin palsu modern pada umumnya dicetak dengan teknik pengecoran (*casting*).

Teknik pengecoran pada umumnya meninggalkan bentuk yang tidak rapi pada koin, seperti inskripsi yang tidak tajam dan adanya bintil-bintil pada permukaan koin. Selain itu permukaan koin yang dihasilkan dari hasil pengecoran meninggalkan bekas kerutan seperti kulit jeruk. Morfologi kulit jeruk pada logam merupakan ciri khas logam yang dihasilkan dari proses pengecoran.



Gambar 3a. Permukaan kasar pada logam dihasilkan dari metal shrinkage pada saat pendinginan logam yang dicor, selain itu cetakan cenderung tidak rapi **b.** Permukaan halus dan detil yang tajam dihasilkan dari logam yang ditekan



Gambar 4 Permukaan yang berpori hasil kecacatan pada proses pengecoran

4. Karakterisasi Unsur Kimia

Untuk mengetahui unsur kimia yang terkandung dalam sebuah paduan logam, digunakan beberapa alat seperti *X-ray Fluorescence (XRF)*, *Energy Dispersive X-ray Spectroscopy (EDS)*. Prinsip kerja alat-alat ini adalah dengan menembakkan gelombang energi tinggi ($\lambda \sim 1\text{\AA}$) ke objek uji. Gelombang energi tinggi yang ditembakkan sebagian akan diserap dan sebagian akan dihamburkan oleh objek uji. Detektor akan menangkap pola gelombang hamburan yang terjadi.

Setiap logam memiliki pola gelombang hamburan yang unik. Semakin banyak kandungan suatu logam dalam sebuah paduan maka semakin tinggi, intensitas pola gelombang yang akan diterima oleh detektor sehingga dapat diketahui berapa kadar suatu logam tertentu dari sebuah koin. PCGS sebagai salah satu lembaga grading koin terkemuka menggunakan analisis unsur kimia pada setiap koin yang akan digrading sebagai salah satu faktor penilaian keaslian sebuah koin. Sebagai

lembaga grading independen, PCGS mencocokkan hasil analisis unsur kimia dengan basis data yang dimiliki. PCGS bekerja sama dengan berbagai museum dan percetakan koin di dunia untuk membangun basis data yang sangat akurat dan terpercaya.

5. Frekuensi Getaran Koin

Ketika dipukul dengan benda keras, koin akan menghasilkan dentingan dengan frekuensi tertentu. Frekuensi ini sangat bergantung pada paduan logam dari sebuah koin, selain paduan logam geometri dari koin juga memengaruhi frekuensi dentingan koin. Adanya lapisan patina sedikit mempengaruhi frekuensi logam. Sebagai contoh koin ack memiliki frekuensi dentingan yang berada pada rentang frekuensi 3704-4221 Hz. Deviasi yang terlampau jauh

dari rentang frekuensi rata-rata mengindikasikan material koin yang berbeda dari material koin yang sesungguhnya.

Sebagai kesimpulan, penentuan keaslian sebuah koin harus melewati beberapa tahapan-tahapan. Penarikan kesimpulan juga harus memperhatikan hasil pengamatan secara menyeluruh terhadap aspek-aspek penting yang menentukan ciri-ciri keaslian sebuah koin. Terkadang seorang numismatis harus sampai pada sebuah keragu-raguan dalam penentuan keaslian sebuah koin. Keragu-raguan bukanlah suatu keadaan yang permanen, melainkan sebuah kerendahan hati dalam diri seorang numismatis yang mau mengakui keterbatasan pengetahuan dan ingin terus belajar dan mengasah keahlian.

Sumber :

MacLeod, ID, Schindelholz, E. 2004. Surface analysis of corroded silver coins from the wreck of the San Pedro De Alcantara (1786). Proceeding of Metal 2004, National Museum of Australia Canberra ACT.

Alessandro Attila. How to Calculate the Specific Gravity of a Coin. http://www.attilacoins.com/Calculate_Specific_Gravidity_coin.asp. Diakses pada 13 September 2023

Young, Jacky. PCGS. Dokumentasi Gambar.

Metallurgy Application in Numismatic Items Authenticity Determination

By: Gustama Amanusa

Many of us seldom hear about metallurgy, some may guess it related with weather forecast, the other may guess it related with one of music genre. According to Oxford dictionary, Metallurgy is one of branch of science which study about metal characteristics, production and purification technique. Metallurgy apply physical chemistry, classical physics, and quantum physics as a building block to investigate macroscopic properties until atomistic approach of a metal or an alloy.

The existance of coin as currency which have been used for thousand of years is correlated with metallurgy. Each coin in specific timeline has various production technique, production technology, and metal alloy. In certain country such as Great Britain and China, metallurgy in correlation with numismatic research has been done many times. The Royal Numismatic Society, a numismatic organization in UK, has carried out research related with metal assay with metallurgical analysis toward Roman Empire coins which often found in Great Britain area.

“The only thing that I know, is that I know nothing” René Descartes

Metal assay mapping analysis also applied on Chinese cash coin from Tang until Qing dynasty. Along with technological advance, coin forgery become more sophisticated and usually deceive at first glance. Not only high value coins, forgery is currently happening on more common coins. With a little help from metallurgical ‘wizardry’, we can unveil the mystery behind coin authenticity. These following methods is applicable to help numismatist to identify the authenticity of a coin.

1. Weight Measurement

Includes as one of the simplest method and use measurement apparatus which relatively easy to get, digital scale with 0.01 gram tolerance is applicable to weigh a coin. Information about coin’s real weight is accessible on certain website such as en.numista.com. Weight

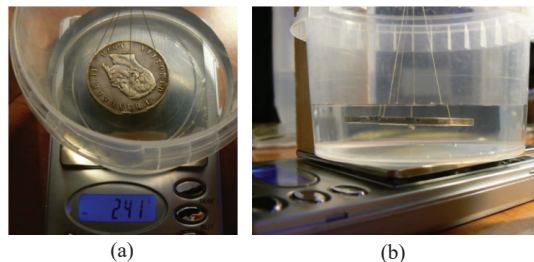
deviation <5% below the original weight is tolerable on used coin. The environment where the coin was excavated also affect the degradation and corrosion rate which occur on coin. A coins which was excavated from seawater tend to have massive weight reduction due to Cl⁻ ion corrosion attach which interact with silver to form AgCl (Argentum Chloride) compound.



Picture 1a. Spanish Reales Coin from San Pedro de Alcantara cargo
b. Spanish Reales Coin from Sumateran waters

2. Specific Gravity Calculation

Specific Gravity (SG) is a comparison between certain material density toward the density of water. Each metal or alloy has different SG. The method to calculate SG from a coin is quite easy. We have to divide the weight of a coin with the immersed weight of a coin. The immersed weight is carried out by hanging the coin to a piece of thread which later immersed into a water container without touching the bottom of container.



Picture 2a. Water container is placed on digital scale then press Tare button, hang the coin to a piece of thread and measure the immersed weight **b.** coin should not touch the bottom of container

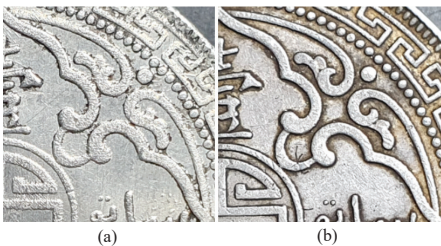
The measurement result is compared with SG table. Significant deviation from the measurement result with table may indicate forgery on a coin as a result from metal alloy discrepancy. SG table of silver/copper alloy (Ag/Cu) is provided as follows

Purity of Silver	Specific Gravity
0.999	10.49
0.925	10.36
0.900	10.31
0.835	10.23
0.800	10.17
0.750	10.08
0.600	9.84
0.500	9.68
0.400	9.53

3. Metal Production Technique

In general, coin is produced from metal sheet which are pressed with machine resulting a blank planchet. This blank planchet is later struck with mold to form surface contour such as coat of arms, heroes, king, or queen. Silver coin usually has security features which located on edge as milled edge or geometrical edge pattern which previously made. After that, the contour on coins are struck with screw press. Modern forgery fake often produced with casting technique.

In general, casting process leaves sloppy detail on coin, such as dull inscription and nodules on field of coin. Moreover, the surface of coin which produced from casting process leave orange peel-like wrinkle. Orange peel morphology on metal is one of the characteristic from a metal which produced through casting process



Picture 3a. Rough surface on metal which produced from metal shrinkage during cooling process from a cast metal, in the other side the inscription is quite sloppy **b.** smooth surface with sharp detail produced from struck metal



Picture 4 Pores surface produced from defect during casting process

4. Chemistry Characterization

To examine chemistry element includes within an alloy, several apparatus are being used such as X-ray Fluorescence (XRF), Energy Dispersive X-ray Spectroscopy (EDS). The apparatus will bombard high energy wave ($\lambda \sim 1\text{\AA}$) to test object. The high energy wave will partially absorbed and partially scattered by test object. Detector will analyze the scattered wave pattern which occurred.

Each metal has each unique scattered wave pattern. As the content of certain metal inside an alloy is getting higher, the higher intensity of wave pattern which will be received by detector therefore the assay of certain metal can be determined. PCGS as one of the most renowned grading company use chemistry analysis on every each coin which will be graded as one of assessment factor to

determine coin authenticity. As independent grading company, PCGS match the result of chemistry analysis with vast database. PCGS collaborated with numerous museum and minting company in the world to build accurate and trustable database.

5. Coin Vibration Frequency

When struck with hard material, a coin will produce ring with specific frequency. This

frequency depends on the alloy of a coin. Allongside alloy, the geometry of a coin also affect the ring frequency of a coin. Layer of patina may also slightly affect metal frequenct. As an example british trade dollar coin have ring frequency in range of 3704-4221 Hz. Higher deviation from average frequency range may indicate the material of a coin is different from the material which is supposed to be.

Sumber :

MacLeod, ID, Schindelholz, E. 2004. Surface analysis of corroded silver coins from the wreck of the San Pedro De Alcantara (1786). Proceeding of Metal 2004, National Museum of Australia Canberra ACT.

Alessandro Attila. How to Calculate the Specific Gravity of a Coin. http://www.attilacoins.com/Calculate_Specific_Gravidity_coin.asp. Diakses pada 13 September 2023

Young, Jacky. PCGS. Dokumentasi Gambar.



SENJATA SEBAGAI UANG, DAN UANG DARI BEKAS SENJATA

Oleh: Fuk Hoi

Pernahkah terpikir bahwa senjata, khususnya meriam merupakan alat pembayaran pada zaman dahulu? Pada sekitar abad ke-16, Bangsa Eropa (Portugis dan Spanyol) masuk ke Nusantara untuk mencari sumber rempah-rempah. Penggunaan meriam sangat penting dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada masa itu. Terdapat berbagai jenis meriam yang digunakan Bangsa Eropa, mulai dari meriam berukuran besar hingga kecil

Untuk yang berukuran kecil, terdapat dua jenis meriam yang terkenal di Nusantara. Pertama meriam lela dengan panjang 100-180 cm yang terbuat dari perunggu atau kuningan. Meriam lela adalah meriam dengan roda, sehingga bisa dibawa-bawa. Meriam jenis ini memiliki berat bervariasi, yang menyesuaikan dengan diameter meriam yang digunakan. Kedua, meriam rentaka

yang lebih kecil dari meriam lela, dengan ukuran kurang dari 100 cm. Meriam jenis ini biasanya dibawa dengan cara dipanggul. Baik meriam lela maupun rentaka dipasang di sebuah poros yang dapat berputar 360 derajat sehingga disebut dengan meriam putar.

Selain itu, terdapat meriam kecil miniatur dengan ukuran 10-60 cm atau meriam uang berkaliber 15-16 milimeter. Meriam miniatur ini dibuat mirip dengan meriam kecil lela atau rentaka ukuran normal. Meriam miniatur ini merupakan senjata sehari-hari yang mudah untuk dibawa, biasanya diselempangkan di bahu atau disarungkan di ikat pinggang.

Di Nusantara, terutama di Pulau Borneo (sekarang Kalimantan), meriam kecil miniatur digunakan sebagai alat tukar pengganti uang, mas

kawin, pusaka keluarga, dan simbol status. Meskipun terlihat seperti mainan, meriam itu sesungguhnya berfungsi dan berbahaya pada jarak dekat. Selain itu, meriam kecil ini digunakan sebagai senjata untuk tembakan penghormatan. Beberapa meriam miniatur dipasang pada bagian atas laras meriam lela untuk ditembakkan jika musuh menyerang sebelum lela selesai diisi peluru.



Gambar 2. Koin darurat Java Stuiver. Sumber Koleksi Pribadi

dan Portugis dari Maluku, serta peristiwa kelim Tragedi Angke 1740.

Pada masa kolonial Portugis dan Belanda, meriam kecil miniatur digunakan sebagai mata uang untuk perdagangan rempah-rempah. Nilai dari sebuah meriam ditentukan dari sifat dan massa logam cor. Selain itu, nilai meriam ini tergantung pula pada ornamen yang menghiasi meriam. Meriam kecil ini pada umumnya banyak ditemukan di daerah penghasil rempah-rempah seperti Flores, Maluku, Timor, Kalimantan, dan Riau.

Uang dari Bekas Senjata

Pernahkah pula terpikir, uang yang digunakan oleh masyarakat sebenarnya merupakan bekas senjata meriam yang mematikan? Koin-koin tersebut dibuat menggunakan bahan logam bekas meriam yang sudah rusak akibat berbagai peperangan dalam penaklukan wilayah di Nusantara oleh VOC. Uang tersebut menjadi saksi bisu dari sejarah kelam pembantaian rakyat dan penguasa di Nusantara, mulai dari penaklukan Selat Malaka, pembantaian di Pulau Banda, penaklukan Banten, pengusiran Spanyol

Pada era akhir kekuasaan VOC, (sekitar tahun 1799-1800 an) di Nusantara terjadi kekosongan mata uang pecahan kecil, yaitu pecahan stuiver. Untuk mengisi kekosongan mata uang tersebut, pemerintah Belanda mengeluarkan uang darurat (*emergency coins*) pecahan satu stuiver yang terbuat dari meriam yang sudah rusak untuk membuat koin tersebut. Komposisi logam yang digunakan adalah 2 bagian logam meriam dicampur dengan 1 bagian timah hitam (*lead*). Komposisi logam ini dikenal sebagai gunmetal atau logam yang berasal dari senjata.

Uang darurat Java 1 Stuiver ini belakangan banyak ditemukan di kanal Jakarta (dahulu Batavia) yang merupakan pusat pemerintahan VOC. Rata-rata, koin-koin ini memiliki bentuk yang tidak sempurna. Hal ini disebabkan karena logam yang digunakan untuk membuat koin lebih keras daripada logam pada umumnya. Selain itu, ketebalan koin darurat ini lebih tebal daripada koin pada umumnya.

No.	Jenis Paduan	Tembaga (%)	Seng (%)	Timah (%)	Timbal (%)
1	Perunggu	~87	~1,5	~8	~3,5
2	Gunmetal	~82,5	~8,5	~5	~4
3	Kuningan	~77	~21	0	~2

Komposisi logam dari beberapa jenis paduan. Sumber Magic Coin of Java, Bali, and the Malay Peninsula

Sumber :

Cribb, Joe. 1999. *Magic Coins of Java, Bali, and the Malay Peninsula*. Dorset : The Dorset Press.



WEAPONS AS MONEY, AND MONEY FROM USED WEAPONS

By: Fuk Hoi

Have you ever considered that weapons, especially cannons, served as a form of currency in ancient times? Around the 16th century, Europeans (Portuguese and Spanish) ventured into Nusantara in search of spice sources. The use of cannons was very important in the conquest of kingdoms in Nusantara at that time. There were various types of cannons used by Europeans, ranging from small to large cannons.

Within the small category, two types of cannons are famous in Nusantara. The first one is lela cannons, with a length of 100-180 cm made of bronze or brass. The lela cannon is a cannon with wheels so that it can be carried around. This type of cannon has various weights, depending on the diameter of the cannon used. The second one is, there are also rentaka cannons which are smaller than lela cannons, measuring less than 100 cm.

This type of cannon is usually carried on the shoulder. Both lela and rentaka cannons are mounted on an axis that can rotate 360 degrees so they are called rotary cannons.

There are also small miniature cannons with a size of 10-60 cm, also known as “meriam uang” or money cannons, with a caliber of 15-16 millimeters. These miniature cannons, resembling normal-sized lela or rentaka cannons, served as everyday weapons, easy to carry either slung over the shoulder or holstered on a belt.

In Nusantara, especially on the island of Borneo (now Kalimantan), miniature cannons are used as a means of exchange for money, dowries, family heirlooms, and status symbols. Despite their toy-like appearance, these cannons were functional and posed a danger at close range. In

addition, this small cannon was used as a weapon for salute shots. Several miniature cannons were mounted on the top of the lela cannon's barrel to be fired if the enemy attacked before the lela had finished reloading.

During the Portuguese and Dutch colonial periods, miniature cannons found utility as currency in the spice trade. The nature and mass of the cast metal determine the value of a cannon. Other than that, the value of these cannons also depends on the ornaments that decorate the cannon. These small cannons were predominantly discovered in spice-producing regions such as Flores, Maluku, Timor, Kalimantan, and Riau.

Money from Used Weapons

Did you ever think that the currency people used was crafted from repurposed cannon weapons? These coins were created using scrap metal salvaged from cannons damaged during various wars in the VOC's conquest of Nusantara regions. This money is a silent witness to the dark history of the massacre of people and rulers in Nusantara, starting from the conquest of the Malacca Strait, the massacre on Banda Island, the conquest of Banten, the expulsion of the Spanish and Portuguese from Maluku, as well as the dark incident of the Angke Tragedy of 1740.



Figure 2. Java Stuiver emergency coin. Source: Private Collection

In the late era of VOC rule, (around 1799-1800) there was a shortage of small denomination currency in Nusantara, which was referred to as stuiver denominations. To address this currency gap, the Dutch government issued emergency coins with denominations of one stuiver, crafted from damaged cannons. The metal composition used is 2 parts cannon metal mixed with 1 part lead. This metal composition is known as gunmetal or metal that comes from weapons.

Java 1 Stuiver emergency money has recently been found in the canals of Jakarta (formerly Batavia) which was the center of the VOC government. On average, these coins exhibit imperfect shapes due to the hardness of the metal used, and their thickness surpasses that of most conventional coins.

No.	Alloy Type	Copper (%)	Zinc (%)	Tin (%)	Lead (%)
1	Bronze	~87	~1,5	~8	~3,5
2	Gunmetal	~82,5	~8,5	~5	~4
3	Brass	~77	~21	0	~2

Metal composition of some types of alloys. Source Magic Coin of Java, Bali, and the Malay Peninsula

Source :

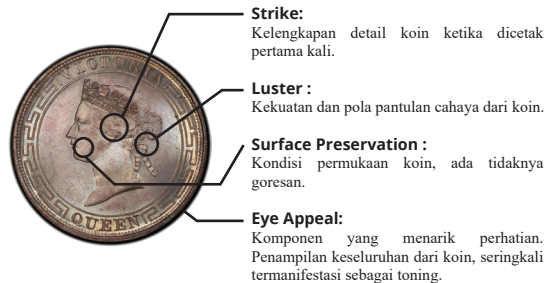
Cribb, Joe. 1999. *Magic Coins of Java, Bali, and the Malay Peninsula*. Dorset : The Dorset Press.

Menilik Metode *Grading* Koin PCGS

Penilaian koin adalah proses menentukan kualitas atau kondisi sebuah koin, yang menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan nilai koleksinya. Dalam bidang numismatik, penilaian ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penilai atau lembaga penilai, misalnya berdasarkan keaslian, pelestarian, kilau, warna, daya tarik, dan terkadang negara/negara bagian tempat koin tersebut dicetak. Dalam industri ini, adanya sebuah standar yang mengukur dan menilai seberapa baik kondisi koin menjadi sebuah jaminan bagi setiap kolektor. Di dunia numismatik internasional, terdapat beberapa lembaga yang didirikan khusus untuk menyediakan layanan penilaian kualitas koin. Salah satunya adalah Professional Coin Grading Service (PCGS).

PCGS adalah sebuah perusahaan yang didirikan pada tahun 1985 di Amerika Serikat dengan tujuan utama untuk memberikan layanan jasa sertifikasi, otentikasi, atribusi, dan enkapsulasi koin. PCGS kini telah memiliki kantor cabang yang tersebar di Asia dan Eropa. Hingga saat ini, PCGS telah melakukan sertifikasi terhadap lebih dari 42 juta koin, medali, dan token dengan total perkiraan nilai seharga lebih dari 36 miliar Dolar Amerika Serikat.

Components of Mint State Grading



Dalam melakukan penilaian, PCGS memiliki empat komponen penilaian utama. Komponen-komponen tersebut yaitu *strike*, *luster*, *surface preservation*, serta *eye appeal*. Hasil penilaian terhadap empat komponen tersebut disatukan menjadi hasil penilaian keseluruhan dengan standar *the sheldon coin grading scale*.

The sheldon coin grading scale atau skala penilaian koin sheldon dibuat pertama kali oleh Dr. William Sheldon pada tahun 1949. Skala ini menggunakan nilai 0–70, dengan 70 sebagai nilai tertinggi untuk koin dengan kualitas terbaik, dan 0 untuk nilai terendah. Selain penilaian dalam bentuk angka, *the sheldon coin grade scale* memiliki beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kualitas dari koin yang dinilai.

Standar Grading Koin PCGS

PO01 (*poor*) untuk koin yang data dan tipenya hampir tidak dapat diidentifikasi.

FR02 (*fair*) untuk koin yang hampir seluruhnya sudah usang tapi desain dan detailnya masih sedikit terlihat.

AG03 (*about good*) untuk koin yang bentuknya sudah rusak tapi kebanyakan tulisan dan desain masih cukup dapat dibaca.

G04 (*good*) untuk koin yang tidak memiliki detail, bingkai sedikit usang, tapi tulisan sekunder hampir komplit.

GO06 (*good*) untuk koin yang tidak memiliki detail, bingkai yang utuh, dan tulisan sekunder komplit.

VG08 (*very good*) untuk koin yang memiliki desain sudah usang dengan sedikit detail yang terlihat.

VG10 (*very good*) untuk koin yang memiliki desain sudah usang dengan sebagian detail yang terlihat.

F12 (*fine*) untuk koin yang memiliki detail cukup jelas pada bagian-bagian kecil sekalipun dan kebanyakan tulisan masih terlihat jelas.

F15 (*fine*) untuk koin yang memiliki detail jelas pada bagian-bagian kecil sekalipun dan seluruh tulisan dapat terlihat dengan sangat jelas.

VF20 (*very fine*) untuk koin yang memiliki detail 50-60% sempurna.

VF25 (*very fine*) untuk koin yang memiliki detail 60-70% sempurna.

VF30 (*very fine*) untuk koin yang memiliki detail 70-80% sempurna.

VF35 (*very fine*) untuk koin yang memiliki detail 80-85% sempurna.

XF40 (*extremely fine*) untuk koin yang memiliki detail lengkap dengan beberapa bagian kecil aus.

XF45 (*extremely fine*) untuk koin yang memiliki detail lengkap dengan beberapa bagian kecil sedikit aus.

PCGS AU50 (*about uncirculated*) untuk koin yang menunjukkan detail secara lengkap dengan sedikit bekas goresan pada sebagian besar permukaan koin, serta sedikit aus pada bagian-bagian kecil.

PCGS AU53 (*about uncirculated*) untuk koin yang menunjukkan detail secara lengkap dengan sedikit bekas goresan pada setengah atau lebih dari setengah permukaan koin, serta terdapat bagian-bagian kecil yang sedikit aus.

PCGS AU55 (*about uncirculated*) untuk koin yang menunjukkan detail secara lengkap dengan sedikit bekas goresan pada kurang dari setengah permukaan koin yang sebagian besar hanya pada bagian-bagian kecil saja.

PCGS AU58 (*about uncirculated*) untuk koin yang menunjukkan detail secara lengkap dengan sedikit bekas goresan pada bagian-bagian yang sangat kecil.

PCGS MS60 (*mint state*) untuk koin yang tidak memiliki kerusakan pada detail-detail kecil sekalipun, tapi memiliki tanda kecacatan. Cetakan mungkin sudah tidak sempurna, tampilan mungkin sudah tidak berkilau, atau daya tarik pada mata mungkin tidak maksimal.

PCGS MS61 (*mint state*) untuk koin yang tidak memiliki kerusakan pada detail-detail kecil sekalipun, tapi mungkin memiliki sedikit tanda kecacatan. Cetakan mungkin sudah tidak sempurna, tampilan mungkin sudah tidak berkilau, atau daya tarik pada mata mungkin tidak maksimal.

PCGS MS62 (*mint state*) untuk koin yang tidak memiliki kerusakan pada detail-detail kecil sekalipun, tapi mungkin memiliki sedikit tanda kecacatan yang menjadi bahan pertimbangan. Cetakan mungkin sudah tidak sempurna, tampilan mungkin sudah tidak berkilau, atau daya tarik pada mata mungkin tidak maksimal.

PCGS MS63 (*mint state*) untuk koin yang memiliki sedikit tanda kecacatan dengan jumlah dan ukuran yang sedikit mengganggu tampilan. Cetakan mungkin sedikit tidak sempurna, tampilan mungkin sudah sedikit tidak berkilau, atau daya tarik pada mata mungkin sedikit kurang maksimal.

PCGS MS64 (*mint state*) untuk koin yang memiliki sedikit tanda kecacatan dengan jumlah dan ukuran yang sedikit mengganggu tampilan. Akan tetapi, cetakan, tampilan, dan daya tarik harus berada di atas rata-rata.

PCGS MS65 (*mint state*) untuk koin yang memiliki sedikit tanda kecacatan dengan jumlah dan ukuran yang minor dan tidak mengganggu. Kualitas cetakan harus di atas rata-rata, tampilan kilauan dan daya tarik harus dalam kondisi yang baik.

PCGS MS66 (*mint state*) untuk koin yang memiliki sedikit tanda kecacatan dengan jumlah dan ukuran yang kecil. Kualitas cetakan, tampilan kilauan, dan daya tarik harus dalam kondisi yang baik.

PCGS MS67 (*mint state*) untuk koin yang memiliki ketidaksempurnaan pada bagian-bagian minor. Namun, memiliki kualitas cetakan yang sangat baik dengan tampilan kilauan dan daya tarik yang baik.

PCGS MS68 (*mint state*) untuk koin yang memiliki ketidaksempurnaan pada bagian-bagian yang sangat minor. Memiliki kualitas cetakan yang sangat baik dengan tampilan kilauan dan daya tarik yang lengkap seperti pertama kali dibuat.

PCGS MS69 (*mint state*) untuk koin yang menunjukkan 1-2 ketidaksempurnaan dalam ukuran mikroskopik. Harus memiliki kualitas cetakan, tampilan kilauan, dan daya tarik yang sempurna pertama kali dibuat.

PCGS MS70 (*mint state*) untuk koin dengan kondisi seperti baru dibuat. Mungkin memiliki sedikit ketidaksempurnaan yang merupakan bawaan dari proses percetakan, tapi tidak memiliki kerusakan atau ketidaksempurnaan yang diakibatkan oleh proses setelah percetakan. Kondisi ini jarang sekali ditemukan pada koin-koin antik.

Sementara koin *uncirculated* yang masih mempertahankan kualitas yang sama seperti pertama kali dicetak akan mendapatkan sebutan *brilliant uncirculated* (BU). Untuk koin-koin *uncirculated* ini, PCGS juga menggunakan skala yang sama dengan sebelumnya untuk menentukan seberapa baik kualitas dari koin-koin yang sengaja tidak diedarkan ini. Penilaian ini lebih bergengsi daripada penilaian yang sebelumnya dijelaskan karena pada penilaian ini PCGS menilai koin-koin terbaik diantara semua yang terbaik. Penilaian ini biasa disebut dengan *proofs* (PR).

Proofs

Penilaian *proof* juga berdasarkan skala 0-70, dengan 70 sebagai nilai terbaik. Komponen utama yang dinilai di sini adalah *hairlines* dan *mark* atau goresan pada detail kecil yang kadang bisa sekecil sehelai rambut, *reflectivity* yaitu kemampuan koin memantulkan cahaya atau kecemerlangan permukaan koin, dan juga *eye appeal* atau seberapa menarik perhatian tampilan koin tersebut.

Dalam penilaian ini, semua koin akan mendapatkan kode PR atau PF yang melambangkan kata *proof*. Namun, koin-koin yang sudah ‘rusak’ atau tidak bisa mempertahankan kualitas percetakan mereka dan mendapat nilai di bawah MS60, tidak akan diuji dan mendapatkan penilaian *proof*.

PCGS PR60 untuk koin yang tidak memiliki kerusakan pada bagian-bagian yang penting, tapi terdapat sangat banyak goresan dan tanda kerusakan. Tampilannya mungkin sedikit kurang maksimal.

PCGS PR61 untuk koin yang punya banyak goresan atau tanda kerusakan, tampilan kurang maksimal, dan kecermerlangan permukaan mungkin tidak reflektif

PCGS PR62 untuk koin yang punya sejumlah goresan atau tanda kerusakan, tampilan sedikit kurang maksimal, dan kecermerlangan permukaan mungkin tidak terlalu tajam.

PCGS PR63 untuk koin yang memiliki goresan atau tanda kerusakan yang terlihat jelas, tampilan mungkin sedikit kurang maksimal dan kecermerlangan permukaan mungkin tidak terlalu tajam.

PCGS PR64 untuk koin yang memiliki goresan atau tanda kerusakan yang cukup terlihat, tapi tampilan harus maksimal meski kecermerlangannya kurang optimal.

PCGS PR65 untuk koin yang memiliki beberapa goresan atau tanda kerusakan minor, tapi tampilan dan kecermerlangannya dalam kondisi yang baik.

PCGS PR66 untuk koin yang memiliki sedikit goresan atau tanda kerusakan minor, tapi tampilan dan kecermerlangan harus dalam kondisi yang sangat baik.

PCGS PR67 untuk koin yang memiliki 1-2 goresan atau tanda kerusakan minor, tapi tampilan harus sangat baik dan permukaannya sepenuhnya reflektif.

PCGS PR68 untuk koin yang memiliki ketidaksempurnaan yang sangat minor tapi tampilan harus dengan kondisi yang luar biasa dan permukaannya sepenuhnya reflektif.

PCGS PR69 untuk koin yang hanya menunjukkan 1-2 ketidaksempurnaan yang sangat amat kecil.

Tampilan dan kecermerlangan koin harus dalam kondisi 100% sempurna.

PCGS PR70 untuk koin yang tidak menunjukkan ketidaksempurnaan sama sekali, bahkan jika diperbesar 5 kali lipat di bawah kaca pembesar. Koin juga harus memiliki tampilan yang sangat menarik dengan permukaannya yang reflektif secara sempurna.

PCGS Coin Designations

Selain memberikan penilaian koin dengan menggunakan skala sheldon, PCGS juga memiliki sistem penamaan (*designations*) untuk koin-koin dengan karakteristik tertentu. Misalnya untuk koin berbahan dasar tembaga atau *copper*, PCGS memberikan kode penamaan sebagai indikator kualitas warna koin.



BN (*brown*) untuk koin tembaga berwarna coklat yang memiliki kurang dari 5% dari warna asli saat pertama kali dicetak.



RB (*red brown*) untuk koin tembaga bernilai MS60 atau lebih yang berwarna merah kecoklatan dengan keaslian warna sebesar 5-95%.



RD (*red*) untuk koin tembaga bernilai MS60 atau lebih yang berwarna merah dengan keaslian warna sebesar 95% atau lebih.

Kemudian terdapat penamaan untuk indikator kualitas pantulan cahaya yang dihasilkan dari sebuah koin.



PL (*prooflike*) untuk koin bernilai MS60 atau lebih yang menunjukkan pantulan cahaya yang jernih atau bisa menghasilkan pantulan layaknya cermin pada benda berjarak 5-10 cm di hadapan permukaannya.



CAM (*cameo*) untuk koin yang menunjukkan pantulan cahaya pada sebagian desain koin, dan sebagian lagi dibuat *frosty* untuk menunjukkan kedalaman dalam desain koin. Untuk mendapatkan predikat ini, koin harus memiliki bagian frosty pada kedua sisinya.



DCAM (*deep cameo*) untuk koin memiliki desain *frost* yang merata dan dalam pada desain dan ditampilkan pada kedua sisi koin.

No Grade Coins

Tidak hanya untuk koin berkualitas tinggi, PCGS juga membuat beberapa kode sebagai indikator koin-koin yang tidak layak untuk dinilai (*no grade coins*), baik karena kerusakan, kotor, pernah dimodifikasi, dan lain-lain. Beberapa diantaranya yaitu:

- 82** untuk koin dengan bingkai yang rusak atau terkikis.
- 83** untuk koin dengan laminasi yang mengelupas.
- 86** untuk koin dengan keotentikan yang tidak terverifikasi.
- 90** untuk koin palsu atau tiruan.
- 91** untuk koin dengan warna yang tidak wajar.
- 92** untuk koin yang telah dibersihkan secara berlebihan.
- 93** untuk koin dengan basis metal yang cacat.
- 94** untuk koin dengan permukaan yang sudah diubah
- 95** untuk koin dengan goresan tidak wajar.
- 96** untuk koin dengan layanan yang tidak tersedia.
- 97** untuk koin dengan kerusakan yang diakibatkan oleh alam.
- 98** untuk koin dengan kerusakan yang parah.
- 99** untuk koin dengan residu PVC.

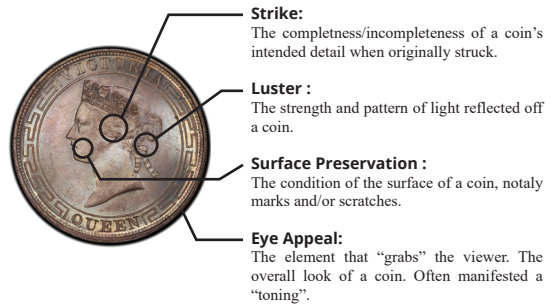
Koin-koin yang berhasil mendapatkan nilai tertinggi dan kualitas terbaik pada indikator-indikator PCGS menunjukkan kelangkaan dan nilai dari suatu koin. Semakin baik hasil penilaian PCGS ini, semakin sedikit pula koin yang berada pada tingkatan yang sama. Namun, jika Anda ingin melihat koin-koin berkualitas tinggi tersebut, Anda tidak perlu bersusah payah mencarinya hingga ke penjuru dunia lain. Anda dapat melihat koin-koin tersebut pada laman resmi PCGS di [pcgs.com/grades](https://www.pcg.com/grades).

The PCGS Coin Grading Method

Coin assessment is a process to identify the quality or condition of a coin which become one key factor in determination of its collection value. In numismatics, assessment process is identified by several criteria from grading company, for example authenticity, surface preservation, luster, color, eye appeal, and sometimes its mintmark. In this industry, the existence of a standard that measures and assesses quality of a coin become an assurance for collector. In international numismatics, there are several institutions established specifically to provide coin quality assessment services. One of them is the Professional Coin Grading Service (PCGS).

PCGS is a company founded in 1985 in the United States with the main goal of providing certification, authentication, attribution, and encapsulation services for coins. PCGS has expanded its reach with branch offices across Asia and Europe. Until now, PCGS has certified over 42 million coins, medals, and tokens, with a cumulative estimated value exceeding 36 billion United States Dollars.

Components of Mint State Grading



In conducting assessments, PCGS employs four primary assessment components. These components are strike, luster, surface preservation, and eye appeal. The results from these components are combined to derive an overall assessment using the Sheldon Coin Grading Scale standard.

The Sheldon coin grading scale was first created by Dr. William Sheldon in 1949. This scale uses a value of 0 – 70, with 70 being the highest value for coins of the highest quality, and 0 being the lowest quality. In addition to grading in the form of numbers, the Sheldon coin grade scale has several terms used to describe the quality of the coins being graded.

PCGS Coin Grading Standards

PO01 (poor) for coins whose date and type can barely be identified.

FR02 (fair) for coins that are almost completely worn but the design and details are still visible.

AG03 (about good) is for coins whose shape has been damaged but most of the lettering is still quite full.

G04 (good) for a coin that lacks detail, the rims are slightly worn, but the secondary inscription is almost complete.

GO06 (good) for coins that have almost no detail, intact rims, and complete secondary inscription.

VG08 (very good) for coins whose designs are worn with little visible detail.

VG10 (very good) for coins whose designs are worn with some of the details visible.

F12 (fine) is for coins where the details are quite visible even on small parts and most of the writing is still clearly visible.

F15 (fine) is for coins where the details are visible on even small parts and the entire writing is very clear.

VF20 (very fine) for coins whose details are 50-60% complete.

VF25 (very fine) for coins whose details are 60-70% complete.

VF30 (very fine) for coins whose details are 70-80% complete.

VF35 (very fine) for coins whose details are 80-85% complete.

XF40 (extremely fine) for coins whose details are complete with some small flat parts.

XF45 (extremely fine) for coins whose details are complete with some small parts slightly flat.

PCGS AU50 (about uncirculated) for coins that show complete detail with slight friction on most of the surface, and slight exposure on small parts.

PCGS AU53 (about uncirculated) is for coins that show complete detail with slight friction on half or more than half of the surface, and there are small parts that are slightly exposed.

PCGS AU55 (about uncirculated) is for coins that show complete detail with slight friction on less than half of the surface, mostly only on small parts.

PCGS AU58 (about uncirculated) for coins that show complete detail with minimal friction on very small parts.

PCGS MS60 (mint state) for coins that do not have damage to even small details, but have signs of defects. The strike may be imperfect, the luster may be lackluster, or the eye appeal may not be optimal.

PCGS MS61 (mint state) for coins that have no damage to even small details, but may have slight signs of wear. The strike may be imperfect, the luster may be lackluster, or the eye appeal may not be optimal.

PCGS MS62 (mint state) is for coins that have no damage to even small details but may have slight signs of wear that are worth considering. The strike may be imperfect, the luster may be lackluster, or the eye appeal may not be optimal.

PCGS MS63 (mint state) is for coins that have slight signs of defects in numbers and sizes that slightly disturb the appearance. The strike may be a little imperfect, the luster may be a little less shiny, or the eye appeal may be a little less than optimal.

PCGS MS64 (mint state) is for coins that have slight signs of defects in numbers and sizes that slightly disturb the appearance. However, the strike, luster, and eye appeal should be above average.

PCGS MS65 (mint state) for coins that have a few signs of flaws that are minor in number and size and are not disturbing. The quality of the strike must be above average, and the appearance of luster and attractiveness must be in good condition.

PCGS MS66 (mint state) for coins that have few signs of defects in small quantities and sizes. Strike quality, luster appearance, and attractiveness must be in good condition.

PCGS MS67 (mint state) for coins that have minor imperfections. However, it has excellent strike quality with good luster and eye appeal.

PCGS MS68 (mint state) for coins that have very minor imperfections. It has excellent strike quality with a complete shine and eye appeal like the first time it was made.

PCGS MS69 (mint state) for coins that show 1-2 microscopic imperfections. It must have the mint quality strikes, luster appearance, and eye appeal that is as perfect as when it was first made.

PCGS MS70 (mint state) for coins in like-new condition. May have slight imperfections that are inherent to the mint process, but have no damage or imperfections resulting from the post-mint process. This condition is rarely found on antique coins.

Meanwhile, uncirculated coins that still maintain the same quality as when they were first minted will be called brilliant uncirculated (BU). For these uncirculated coins, PCGS also uses the same scale as before to determine how good the quality of these intentionally uncirculated coins is. This assessment is more prestigious than the assessment previously described because in this assessment PCGS assesses the best coins among the best. This assessment is usually called proof (PR).

Proofs

Proof assessment is also based on a scale of 0-70, with 70 being the best value. The main components assessed here are hairlines and marks, or hairlines on small details which can sometimes be as small as a strand of hair, reflectivity, or the coin's ability to reflect light or the brilliance of the coin's surface, and also eye appeal or how eye-catching the coin looks.

In this grading, all coins will receive a PR or PF code that represents the word proof. However, coins that are 'damaged' or cannot maintain their mint quality and grade below MS60 will not be tested and receive a proof grade.

PCGS PR60 is for a coin that has no damage to important parts but has a lot of hairlines and signs of marks. The eye appeal may be a little less than optimal.

PCGS PR61 is for coins that have many hairlines or signs of marks; the eye appeal is less than optimal, and the surface brilliance may not be reflective.

PCGS PR62 is for coins that have a number of hairlines or signs of marks; the eye appeal is slightly less than optimal, and the surface brilliance may not be very sharp.

PCGS PR63 is for coins that have obvious hairlines or signs of marks; the eye appeal may be slightly less than optimal, and the surface brilliance may not be as sharp.

PCGS PR64 is for coins that have visible hairlines or signs of marks, but the eye appeal must be optimal even if the brilliance is less than optimal.

PCGS PR65 is for coins that have some hairlines or minor signs of marks, but the eye appeal and brilliance are in good condition.

PCGS PR66 is for coins that have a few hairlines or minor signs of marks, but the eye appeal and brilliance should be in excellent condition.

PCGS PR67 is for coins that have 1-2 hairlines or minor signs of marks, but the eye appeal must be excellent, and the surface is fully reflective.

PCGS PR68 is for coins that have very minor imperfections, but the eye appeal must be in exceptional condition, and the surface is fully reflective.

PCGS PR69 is for coins that only show 1-2 very small imperfections. The eye appeal and brilliance of the coin must be in 100% perfect condition.

PCGS PR70 is for a coin that shows no imperfections at all, even when magnified 5 times under a magnifying glass. The coin should also have a very attractive eye appeal with a perfectly reflective surface

PCGS Coin Designations

PCGS also employs a designation system for coins with specific characteristics. For example, for coins made from copper, PCGS provides a designation code as an indicator of the quality of wear on the color of the coin.



BN (brown) is for brown copper coins that have less than 5% of the original color when first minted.



RB (red brown) is for copper coins worth MS60 or more which are brownish red with color authenticity of 5-95%.



RD (red) is for copper coins worth MS60 or more that are red with a color authenticity of 95% or more.

Then there is a name for the quality indicator of the light reflection produced by a coin.



PL (prooflike) for coins worth MS60 or more that show a clear reflectivity or can produce a mirror-like reflection on objects 5-10 cm in front of the surface.



CAM (cameo) for coins that shows reflections of light on parts of the coin design, and other parts are made frosty to show depth in the coin design. To earn this, coins must have frosty areas on both sides.



DCAM (deep cameo) for the coin has an even, deep frosting on the design and is displayed on both sides.

No Grade Coins

Not only for high-quality coins, PCGS also creates several codes as indicators of coins that are not suitable for appraisal, either because they are damaged, dirty, have been modified, etc. Some of them are:

82 for coins with damaged or eroded rims.

83 for coins with peeling lamination.

86 for coins with unverified authenticity.

90 for fake or counterfeit coins.

91 for coins with unusual colors.

92 for coins that have been excessively cleaned.

93 for coins with defective planchet.

94 for coins with altered surfaces

95 for coins with unusual scratches.

96 for coins with services not available.

97 for coins with damage caused by nature.

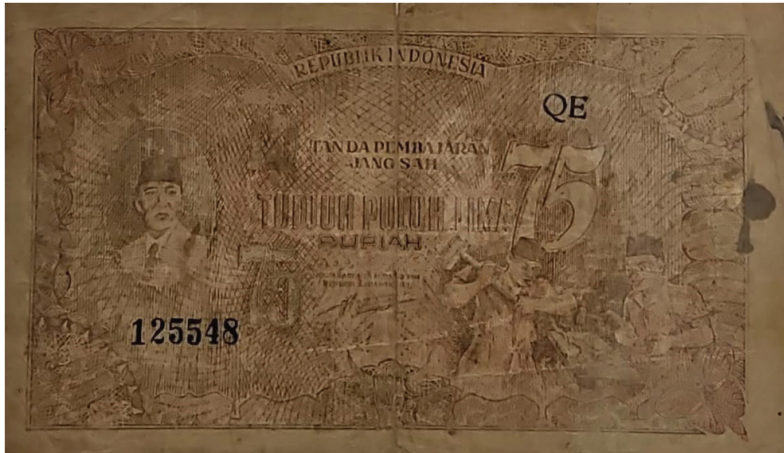
98 for coins with extensive damage.

99 for coins with PVC residue.

Coins that achieve the highest grades and best quality on PCGS indicators indicate their rarity and value. The better the PCGS grading results, the fewer coins will be at the same grade. However, if you want to see these high-quality coins, you don't need to bother looking for them in other corners of the world. You can see these coins on the official PCGS page at [pcgs.com/grades](https://www.pcgsc.com/grades).

ORI Tujuh Puluh Lima, Uang PDRI di Tanah Jawa

Oleh: Moh. Khairudin Nasution



Gambar 1. Uang ORI pecahan 75 rupiah. Sumber Koleksi Pribadi

Ada satu nama yang terlintas dalam ingatan penggemar sejarah manakala berbicara tentang PDRI, yaitu Mr. Sjafrudin Prawiranegara. Sambil membahas topik utama pada artikel ini, ada baiknya kita coba menengok ke belakang sejenak.

Tanggal 18 Desember 1949 malam, tentara Belanda mulai menyerang daerah yang dikuasai Republik. Tanggal 19 Desember 1949 pagi, tentara Belanda mulai bergerak menduduki kota Jogjakarta. Dengan dukungan pesawat terbang, tentara Belanda melakukan pengepungan dan serangan. Berkaitan dengan kejadian itu, pada hari dan tanggal yang sama, pemimpin pemerintahan yang ada di kota Jogjakarta berkumpul dan mengadakan rapat dengan

dipimpin oleh Presiden Soekarno. Selanjutnya, rapat tersebut mengambil keputusan berupa:

- Memberikan mandat kepada Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran yang saat itu sedang berada di Sumatera untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia, apabila Pemerintah Pusat tidak dapat menjalankan kewajiban.
- Memerintahkan kepada Mr. A. A. Maramis, Menteri Keuangan yang saat itu sedang berada di luar negeri, dan Dr. Sudarsono yang berada di New Delhi, India untuk berusaha membentuk *Government In Exile* di New Delhi, jika upaya Mr. Sjafrudin Prawiranegara gagal.

Di Halaban, pada tanggal 22 Desember 1948

sejumlah tokoh pimpinan Republik yang ada di Sumatera berkumpul dan mengadakan rapat. Diantara mereka yang hadir dalam rapat tersebut, yaitu Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Mr. Teuku Mohammad Hasan, Mr. Sutan Mohammad Rasjid, Kolonel Hidajat, Mr. Lukman Hakim, Ir. Inderatjaja, Ir. Mananti Sitompul, Marjono Danubroto, Mr. Abdul Karim, Rusli Rahim (Direktur Bank Negara Indonesia), dan Mr. Latief. Meskipun pada tanggal tersebut telegram dari Presiden Soekarno belum diterima secara resmi. Namun, sesuai konsep yang telah disiapkan, dalam rapat tetap diputuskan untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Dalam perjalanannya PDRI melakukan penyempurnaan susunan pimpinan pada tanggal 31 Maret 1949, diantaranya yaitu Letnan Jenderal Sudirman menjabat sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia dan untuk Panglima Tentara dan Teritorium Jawa dijabat oleh Kolonel Abdul Haris Nasution. Selanjutnya dibentuk Komisariat PDRI Jawa pada tanggal 16 Mei 1949, dengan Mr. Susanto Tirtoprodjo menjabat sebagai Ketua.

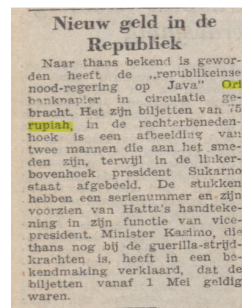
Saat kota Jogjakarta jatuh ke tangan Belanda, dan presiden maupun wakil presiden ditangkap, PDRI lah yang berupaya sekuat tenaga menyambung nyawa Republik Indonesia. Untuk itu, semua dibutuhkan adanya dukungan dana yang besar.

Sebagaimana halnya PDRI di Sumatera yang berupaya memenuhi kebutuhan dana, diantaranya dengan mencetak uang baru berupa URIPS Bukittinggi warna hitam, dalam pecahan **25 Rupiah, 50 Rupiah dan 100 Rupiah (KUKI-532A)**, maka PDRI di Jawa juga melakukan hal yang serupa yaitu mencetak uang

baru berupa ORI, dalam pecahan **75 Rupiah (KUKI-210)**. Beberapa bukti tertulis sezaman atau relevan yang menyebutkan bahwa ORI 75 Rupiah adalah Uang PDRI, antara lain :

1. Koran Belanda Het dagblad tanggal 24 Juni 1949, dalam berita yang berjudul: **Nieuw geld in de Republiek**

Naar thans bekend is geworden heeft de „republikeinse nood-regering op Java" Ori in circulatie gebracht. Het zijn biljetten van 75 rupiah, in de rechterbenedenhoek 'is een afbeelding van tweemarnen die aan het smeden zijn, terwijl in de inkerbovenhoek president Sukarno staat afgebeeld. De stukken hebben een serie nummer en zijn voorzien van Hatta's handtekening in zijn functie van vicepresident. Minister Kasimo, dire thans nog bijde guerillastrijd krachten is, heeft in een bekendmaking verklaard, dat de biljetten vanaf 1 Mei geldig waren.



Gambar 2. Koran Belanda Het dagblad tanggal 24 Juni 1949

Terjemahannya, kurang lebih:

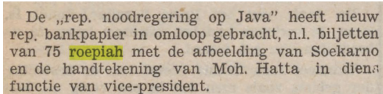
Uang baru di Republik

Sekarang diketahui bahwa "Pemerintah Darurat Republik di Jawa" telah mengedarkan ORI. Uang pecahan 75 rupiah, pojok kanan bawah bergambar dua orang sedang menempa,

sedangkan pojok kiri atas bergambar Presiden Sukarno. Potongan (uang ini) memiliki nomor seri, dan yang membubuhkan tanda tangan (adalah) Hatta sebagai wakil presiden. Menteri Kasimo, yang saat ini masih bersama pasukan gerilya, telah menyatakan dalam sebuah pengumuman bahwa uang itu **berlaku mulai 1 Mei**.

2. Koran Belanda **Aaltensche courant** tanggal 24 Juni 1949, dalam berita :

De „rep. noodregering op Java” heeft nieuw rep. bankpapier in omloop gebracht, n.l. biljetten van 75 roepiah met de afbeelding van Soekarno en de handtekening van Moh. Hatta in diens functie van vice-president.



Gambar 3. Koran Belanda Aaltensche courant tanggal 24 Juni 1949

Terjemahannya, kurang lebih:

“Pemerintah Darurat Republik di Jawa” memiliki uang kertas baru yang diedarkan, yaitu Uang kertas 75 rupiah bergambar Soekarno dan ditandatangani Moh. Hatta sebagai wakil presiden.

3. Halaman 415 buku **Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta**, oleh **Kementerian Penerangan**, 17 Agustus 1953, menuliskan :

Dalam waktu pendudukan Belanda itu, oleh instansi Pemerintah telah dikeluarkan pengumuman tentang keluarnya uang kertas O.R.I. baru dengan harga tujuh puluh lima rupiah (Rp. 75.—). **Uang tersebut dikeluarkan melalui Keuangan militer di luar kota**, akan tetapi tidak dapat beredar

setjara luas, sebab masyarakat tidak mau menerima. Pada umumnya rakyat merasa ragu-ragu sebab di antara instansi-instansi pemerintah sendiri belum ada kesatuan pengertian. Uang kertas tersebut merupakan Uang Darurat, dan gambarnya baik bentuk maupun warnanya kurang baik dan sangat kasar.

Di samping untuk memenuhi kebutuhan dana, diduga pencetakan uang baru oleh PDRI ini juga bertujuan untuk :

- mempermudah pertanggung jawaban berapa banyak dana yang dipakai untuk operasional tertentu, serta legitimasi / indikator pengecekan seberapa besar kepercayaan masyarakat terhadap PDRI.

ORI 75 Rupiah (Uang PDRI di tanah Jawa) bisa dikatakan uang dengan populasi paling sedikit dan memiliki masa edar tersingkat di Indonesia, karena uang tersebut mulai berlaku sejak 1 Mei 1949. Diduga pencetakan maupun distribusinya dihentikan pada saat “Jogja Kembali” atau saat PDRI dibubarkan tanggal 13 Juli 1949. Serta uang tersebut ditarik dari peredaran sejak tanggal 1 Januari 1950.

Untuk pengamanan ORI 75 Rupiah, digunakan pola huruf seri yang nyaris senada dengan pola huruf seri yang dipakai untuk mengamankan URIPS Bukittinggi warna hitam dalam pecahan 25 Rupiah, 50 Rupiah dan 100 Rupiah, yaitu terdiri dari 2 huruf seri, dengan penggunaan 1 huruf pertama tertentu hanya dapat dikaitkan dengan 1 huruf kedua tertentu yang telah ditetapkan, contohnya:

Huruf Seri		Nomor Awal	Contoh Nomor Seri Beredar Yang Berhasil Dijumpai	Rentang Nomor Seri		Jumlah lembar
I	II					
M	M	1xxxx s/d 2xxxx	10386 13554 18027 29112	10000	29999	20.000
M	A	3xxxx s/d 4xxxx	48557 49953	30000	49999	20.000
N	B	5xxxx s/d 6xxxx	59710 63658 64589	50000	69999	20.000
O	C	7xxxx s/d 8xxxx	83494 84700	70000	89999	20.000
P	D	9xxxx s/d 10xxxx	93196 104005 104276	90000	109999	20.000
Q	E	11xxxx s/d 12xxxx	111478 111485 123706 125548 128472	110000	129999	20.000
R	F	13xxxx s/d 14xxxx	132259 139177 143542 146508	130000	149999	20.000
S	G	15xxxx s/d 16xxxx	154981 165233 166804	150000	169999	20.000
T	H	17xxxx s/d 18xxxx	172784 172989 175773 180024 188267 188444	170000	189999	20.000
U	I	19xxxx s/d 20xxxx	193218 195369 202315 203989 206597	190000	209999	20.000
V	J	21xxxx s/d 22xxxx	218235	210000	229999	20.000
Total lembar :						220.000

Tabel Rentang Nomor Seri ORI 75 Rupiah

1. Pada URIPS Bukittinggi warna hitam, dalam pecahan 25 Rupiah, 50 Rupiah dan 100 Rupiah:

- Huruf pertama “A”, hanya dapat berpasangan huruf kedua “z”.
- Huruf pertama “N”, hanya dapat berpasangan huruf kedua “m”, dan seterusnya.

2. Pada ORI 75 Rupiah :

- Huruf pertama “M”, hanya dapat berpasangan huruf kedua “M”.
- Huruf pertama “Q”, hanya dapat berpasangan huruf kedua “E”, dan seterusnya.

Sedangkan untuk penggunaan nomor seri, dapat terlihat perbedaan sebagai berikut:

1. Pada URIPS Bukittinggi warna hitam dalam pecahan 25 Rupiah, 50 Rupiah dan 100 Rupiah:

- Angka pertama hanyalah nomor 0 (mungkin kiasan dari kata : “bermula dari tak ada?”) dengan diikuti 4 digit angka di belakangnya.

2. Pada ORI 75 Rupiah :

- Angka pertama dimulai dari nomor 1 dan diperkirakan berakhir sampai dengan nomor 22 (mungkin kiasan dari kata :

“bermula dari ada, selanjutnya harus tetap ada, dan terus berkembang terhitung sejak tanggal pendirian PDRI?”) dengan diikuti 4 digit angka di belakangnya.

- Penggunaan 1 huruf pertama tertentu, dapat dikaitkan dengan 2 nomor awal tertentu yang telah ditetapkan dengan diikuti 4 digit angka di belakangnya.

Berdasarkan sample data berupa huruf seri dan nomor seri yang penulis kumpulkan sendiri, dapat disimpulkan bahwa **pola huruf seri dan nomor awal yang dipakai mengamankan ORI 75 Rupiah**, serta rentang nomor seri dan jumlah lembar yang telah beredar, adalah seperti pada tabel di atas.

Sebagai penutup, penulis secara penuh menyadari jika pemaparan ini belum sempurna. Namun, penulis berharap hal ini dapat sedikit membantu mendeteksi atau meyakini kebenaran/keaslian uang tersebut berdasarkan pola huruf seri dan nomor awal/seri yang digunakan. Untuk pertimbangan lain, dapat dibaca pula paparan kode ORI terkait yang dibuat oleh Bapak Adi Pratomo dalam Jurnal Rupiah asuhan beliau yang telah melanglang buana, serta paparan kode rahasia ORI oleh Mr. Rob Huisman.

Sumber :

Kementerian Penerangan. 1953. Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta.

ORI Seventy Five, PDRI Banknote in Java

By: Moh. Khairudin Nasution

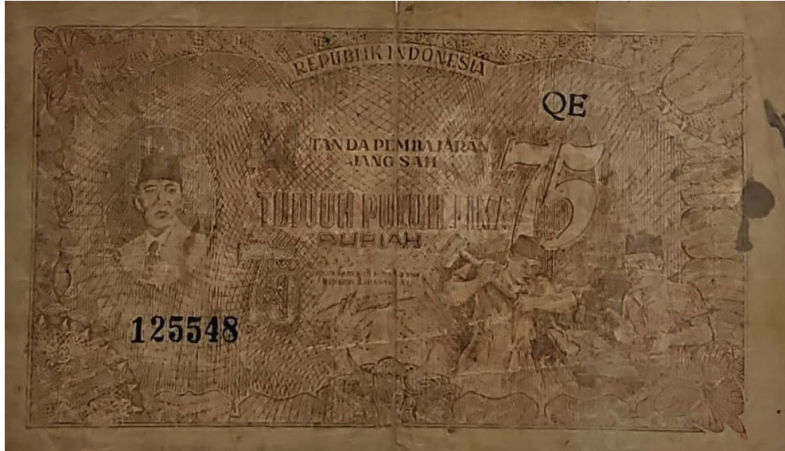


Figure 1. ORI banknote denomination of 75. Source Private Collection

When history enthusiasts engage in discussions about the Revolutionary Government of the Republic of Indonesia (PDRI), one name that inevitably mentioned is Mr. Sjafrudin Prawiranegara. As we delve into the main topic of this article, let's take a brief journey down in the past time.

On the evening of December 18th, 1949, the Dutch army began attacking areas of the Republic. The next morning, December 19th, 1949, the Dutch army began their agenda to conquer the city of Yogyakarta. With air support, the Dutch army carried out a siege and attacked. In connection with this event, on the same day and date, government leaders in the city of Yogyakarta gathered and held a meeting, led by President

Soekarno. The meeting concluded with several points:

- Grant a mandate to Mr. Sjafrudin Prawiranegara, Minister of Prosperity who was at Sumatra to form the Emergency Government of the Republic of Indonesia, if the Central Government failed to fulfill its obligations.
- Instruct Mr. AA Maramis, Minister of Finance who was abroad at that time, and Dr. Sudarsono who was in New Delhi, India trying to form a Government In Exile in New Delhi, as a backup plan if Mr. Sjafrudin Prawiranegara's plans failed.

In Halaban, on December 22nd, 1948, several Republican leadership figures in Sumatra gathered and held a meeting. Among those who attended the meeting were Mr. Sjafrudin

Prawiranegara, Mr. Teuku Mohammad Hasan, Mr. Sutan Mohammad Rasjid, Colonel Hidajat, Mr. Lukman Hakim, Ir. Inderatjaja, Ir. Mananti Sitompul, Marjono Danubroto, Mr. Abdul Karim, Rusli Rahim (Director of Bank Negara Indonesia), and Mr. Latif. Even though on that date the telegram from President Sukarno had not been officially received. However, according to the concept that had been prepared, the meeting reached the same conclusion as to form the Emergency Government of the Republic of Indonesia (PDRI).

During its course, PDRI underwent structural amendments on March 31st, 1949, including promotion of Lieutenant General Sudirman as Commander-in-Chief of the Indonesian Armed Forces and Colonel Abdul Haris Nasution as Commander-in-Chief of the Javanese Army and Territory. Subsequently, the PDRI Java Commissariat was formed on May 16th, 1949, with Mr. Susanto Tirtoprodjo as Chairman.

When the city of Yogyakarta was conquered by the Dutch, and both the president and vice president were arrested, PDRI assumed control, exerting its utmost efforts to safeguard the rights of the Republic of Indonesia. For this reason, quite a sum of financial support was needed.

Just as PDRI in Sumatra trying to meet funding needs, including by printing new money in the form of black URIPS Bukittinggi, in denominations of **25 Rupiah**, **50 Rupiah** and **100 Rupiah (KUKI-532A)**, PDRI in Java was also doing the same thing, printing new money in the form of ORI, in **75 Rupiah denominations (KUKI-210)**. Some contemporary or relevant

written evidence that states that ORI 75 Rupiah is PDRI money, includes:

1. Dutch newspaper Het Dagblad dated June 24, 1949, in the news entitled: Nieuw geld in de Republiek

Naar thans bekend is geworden heeft de „republikeinse nood-regering op Java" Ori in circulatie gebracht. Het zijn biljetten van 75 rupiah, in de rechterbenedenhoek 'is een afbeelding van tweemannen die aan het smeden zijn, terwijl in de inkerbovenhoek president Sukarno staat afgebeeld. De stukken hebben een serie nummer en zijn voorzien van Hatta's handtekening in zijn functie van vicepresident. Minister Kasimo, dire thans nog bijde guerillastrijd krachten is, heeft in een bekendmaking verklaard, dat de biljetten vanaf 1 Mei geldig waren.



Gambar 2. Koran Belanda Het dagblad tanggal 24 Juni 1949

The passage translates to:

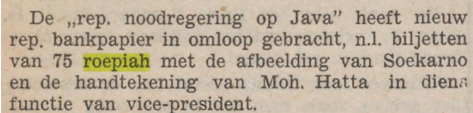
New money in the Republic

It is now known that the "Republican Emergency Government in Java" has circulated ORI. In the 75 rupiah denomination, the bottom right corner depicts two people forging, while

the upper left corner depicts President Sukarno. This piece (of money) has a serial number, and the one who bears the signature (is) Hatta as vice president. Minister Kasimo, who is currently still with the guerrilla forces, has stated in an announcement that the money is **effective from May 1.**

2. Dutch newspaper **Aaltensche courant** date **June 24, 1949, in the news:**

De „rep. noodregering op Java” heeft nieuw rep. bankpapier in omloop gebracht, n.l. biljetten van 75 roepiah met de afbeelding van Soekarno en de handtekening van Moh. Hatta in diens functie van vice-president.



Gambar 3. Koran Belanda Aaltensche courant tanggal 24 Juni 1949

The passage translates to:

The “Republican Emergency Government in Java” has a new banknote in circulation, namely the 75 rupiah banknote with a picture of Soekarno signed by Moh. Hatta as vice president.

3. Page 415 of the book **Republic of Indonesia Special Region of Yogyakarta, by the Ministry of Information, 17 August 1953, writes:**

During the Dutch occupation, a government agency announced the release of new ORI banknotes for seventy-five rupiah (Rp. 75.—). **This money was issued through military**

finances outside the city, but could not circulate widely, because the community did not want to accept it. In general, the people feel hesitant because there is no unified understanding among government agencies. The banknotes were Emergency Money, and the picture, both shape and color, were poor and very rough.

- make it easier to be accountable for how much funds are used for certain operations, as well as
- legitimacy/indicator of checking how much trust the public has in PDRI.

ORI 75 Rupiah (PDRI money in Java) can be said to be the money with the smallest population and has the shortest circulation period in Indonesia, because this money came into effect on May 1, 1949. It is suspected that printing and distribution stopped when "Jogja Returned" or when PDRI disbanded on 13 July 1949. The money was withdrawn from circulation on 1 January 1950.

To secure the ORI 75 Rupiah, a series letter pattern is used which is almost the same as the series letter pattern used to secure the black Bukittinggi URIPS in denominations. 25 Rupiah, 50 Rupiah, and 100 Rupiah, which consists of 2 series of letters, with the use of a certain first letter that can only be associated with a certain second letter that has been determined, for example:

1. At URIPS Bukittinggi it is black, in fractions 25 Rupiah, 50 Rupiah, and 100 Rupiah:
 - The first letter “A” can only be paired with the second letter “Z”.

Huruf Seri		Nomor Awal		Contoh Nomor Seri Beredar Yang Berhasil Dijumpai				Rentang Nomor Seri		Jumlah lembar
I	II									
M	M	1xxxx	s/d 2xxxx	10386	13554	18027	29112	10000	29999	20.000
M	A	3xxxx	s/d 4xxxx				48557 49953	30000	49999	20.000
N	B	5xxxx	s/d 6xxxx	59710			63658 64589	50000	69999	20.000
O	C	7xxxx	s/d 8xxxx				83494 84700	70000	89999	20.000
P	D	9xxxx	s/d 10xxxx	93196			104005 104276	90000	109999	20.000
Q	E	11xxxx	s/d 12xxxx	111478	111485		123706 125548 128472	110000	129999	20.000
R	F	13xxxx	s/d 14xxxx	132259	139177		143542 146508	130000	149999	20.000
S	G	15xxxx	s/d 16xxxx	154981			165233 166804	150000	169999	20.000
T	H	17xxxx	s/d 18xxxx	172784	172989	175773	180024 188267 188444	170000	189999	20.000
U	I	19xxxx	s/d 20xxxx	193218	195369		202315 203989 206597	190000	209999	20.000
V	J	21xxxx	s/d 22xxxx	218235				210000	229999	20.000
Total lembar :									220.000	

ORI 75 Rupiah Range of serial numbers table

- The first letter “N” can only be paired with the second letter “m”, and so on..

2. At ORI 75 Rupiah:

- The first letter “M” can only be paired with the second letter “M”.
- The first letter “Q” can only be paired with the second letter “E”, and so on.

Meanwhile, regarding the use of serial numbers, the following differences can be seen:

1. At URIPS Bukittinggi the color is black in fractions 25 Rupiah, 50 Rupiah, and 100 Rupiah:

- The first number is just the number 0 (perhaps a metaphor for the words: "starting from nothing?") followed by 4 digit numbers behind it.

2. At ORI 75 Rupiah:

- The first number starts from number 1 and is estimated to end up at number 22 (perhaps a metaphor for the words: "starting from existing, then must continue to exist, and continue to develop starting from the date of PDRI's founding?") followed by 4 digit numbers behind it.

- The use of 1 specific first letter can be associated with 2 specific initial numbers that have been assigned followed by 4-digit numbers behind it.

Based on sample data in the form of serial letters and serial numbers that the author collected himself, it can be concluded that **the pattern of serial letters and initial numbers used to secure ORI 75 Rupiah**, as well as the range of serial numbers and number of sheets in circulation, are at the table above.

In conclusion, the author acknowledges the imperfections. However, The author hopes that this can help a little to detect or believe in the truth/authenticity of the money based on the serial letter pattern and initial/serial number used. For other considerations, you can also read the explanation of the related ORI code made by Mr. Adi Pratomo in his Rupiah Journal which has traveled the world, as well as the explanation of the ORI secret code by Mr. Rob Huisman.

Source :

Kementerian Penerangan. 1953. Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta.

Penemuan *Emas* dari Situs Wonoboyo

Oleh: Djulianto Susantio

Pada tahun 1990, publik dihebohkan oleh penemuan emas kuno di Klaten, Jawa Tengah. Berbagai media cetak dan media elektronik ramai memberitakan temuan arkeologi yang dipandang fantastis itu. Sepanjang sejarah arkeologi di Indonesia, ini adalah salah satu temuan terbesar.

Para arkeolog belum pernah menemukan artefak-artefak seperti itu sepanjang karier mereka. Tak heran temuan emas tersebut menarik perhatian wartawan dan publik. Yang paling berharga tentu saja kandungan informasi dari temuan itu, seperti kemakmuran masyarakat, kebesaran kerajaan, bahkan sampai teknologi pembuatan, hingga keterampilan mengukir.

Banyak temuan arkeologi diawali dari aktivitas penggarap tanah, misalnya penggali sumur, petani, sampai tukang bangunan. Awalnya pada 17 Oktober 1990, Witolakon sedang menggali sebidang lahan sawah milik Ny. Cipto Suwarno. Ia dibantu lima orang rekannya. Penggalian ini

dimaksudkan untuk proyek irigasi agar air dapat turun ke sawah. Sementara tanah sisa galian akan dijual untuk tanah urukan proyek.

Ketika penggalian mencapai kedalaman sekitar 2,5 meter, cangkul Witolakon membentur benda keras yang diduga batu. Setelah digali dengan hati-hati ternyata ditemukan sebuah guci keramik besar yang di dalamnya tersimpan banyak artefak emas. Guci tersebut berasal dari Dinasti Tang (618-907 Masehi) di Tiongkok. Penemuan ini segera disampaikan kepada aparat desa. Tempat temuan berada di Desa Wonoboyo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Harta karun itu di kalangan arkeologi dikenal sebagai temuan Wonoboyo.

Berdasarkan hasil penelitian para arkeolog, benda-benda tersebut berasal dari masa abad ke-9 masa Kerajaan Medang (Mataram Kuno). Mungkin di sekitar tempat temuan ada pemukiman kuno. Hal ini dikarenakan di dekat tempat itu ditemukan pula gerabah, batu bata, lingga, batu putih, dan batu gundul.

Total temuan Wonoboyo terdiri atas 666 buah benda dan 6.387 keping mata uang. Berat keseluruhan temuan mencapai 31,8 kilogram. Sebagian besar berbahan emas, sebagian kecil berbahan perak. Pemilik lahan dan penemu emas mendapat uang kompensasi dari pemerintah. Benda-benda tersebut kemudian disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Menurut sumber lain, temuan mata uang berupa 396 keping uang emas “piloncito” dan 600 keping mata uang perak.

Menurut laman kekunoan.com dan buku *Khasanah Emas Museum Nasional*, dalam lemari pajangan Museum Nasional terdapat benda-benda regalia simbol kerajaan seperti mahkota bermotif

daun berhias batu mulia jenis kecubung atau amethyst; tutup sanggul kepala berhias batu mulia bening; kalung emas; gelang tangan emas; gagang keris atau mungkin hiasan pucuk payung dari emas; hiasan telinga (sumping); kelat bahu besar dan kecil; berjenis-jenis anting-anting berhias batu mulia; hiasan pinggang (pending); kalung gajah atau kuda yang dipakai saat arak-arakan kerajaan; tas tangan emas; gayung atau siwur emas berukir yang memiliki inskripsi Jawa kuno “brat su 8 ma 13 ku 2”; sendok bulat; mangkuk emas; bandul emas; mangkuk berlekuk enam; dan mata uang.



Gambar 1. Cepuk kecil (kiri) gagang keris (kanan).
Sumber Khasanah Emas Musium Nasional

Mangkuk Ramayana

Mangkuk berlekuk enam menjadi masterpiece temuan Wonoboyo. Pada sisi-sisi luar terukir relief cerita Ramayana, yakni masa pembuangan Rama, Sinta, dan Laksmana hingga penculikan Sinta oleh Rahwana. Sisi pertama menggambarkan adegan Dewi Sinta digoda kijang emas. Kemudian adegan Rama memburu kijang emas. Berikutnya adegan Rama memanah kijang yang kemudian menjelma jadi raksasa Marica. Selanjutnya adegan Rahwana menculik Dewi Sinta. Relief kelima, Rahwana membawa terbang Dewi Sinta dengan kereta puspaka yang kemudian bertemu Jatayu. Relief keenam, melukiskan saat adegan Dewi Sinta sudah di taman Istana Alengka, ditemani dayang-dayang.

Mangkuk dengan ukuran panjang 28,8 cm, lebar 14,4 cm, dan tinggi 9,3 cm tersebut dikenal sebagai mangkuk Ramayana. Bentuknya oval dan ber relief dengan berat 408,2 gram dan kadar emas 16 karat. Pembuatannya sangat halus dan indah sehingga mangkuk ini merupakan benda paling bernilai estetika tinggi di antara temuan-temuan Wonoboyo.



Gambar 2. Gayung atau siwur (atas) mangkuk Ramayana (bawah).
Sumber Khasanah Emas Musium Nasional

Mata uang

Di situs Wonoboyo ditemukan banyak mata uang emas dan perak. Adanya mata uang disebutkan dalam prasasti (sebagian orang biasa menyebutnya batu bertulis). Menurut Trigangga, yang pernah menjadi kurator numismatik di Museum Nasional, sering kali prasasti-prasasti menyebut satuan mata uang emas dan perak yang beredar di Jawa—mulai dari ukuran terbesar sampai terkecil—dalam bentuk singkatan. Satuan mata uang emas terbesar hingga terkecil adalah kāti, suwarṇa, māsa, kupang, dan sātak. Sedangkan satuan mata uang perak adalah kāti, dhāraṇa, māsa, dan kupang.

Semua satuan mata uang tersebut menunjukkan ukuran berat benda. Ini dapat diketahui dari inskripsi-inskripsi singkat pada benda-benda berupa wadah emas temuan Wonoboyo itu. Pada bagian dasar sebuah mangkuk besar, misalnya, tertera tulisan “tatur brat su 14 mā 15 sā 3” dalam huruf Jawa Kuna, artinya “emas berat 14 suwarna 15 māsa 3 sātak”. “Jadi jelas bahwa mata uang emas dan perak itu dinilai berdasarkan berat benda (nilai intrinsik). Segala transaksi perdagangan, khususnya barang yang bernilai besar, dibayar dengan uang emas atau perak dengan berat yang telah ditentukan,” demikian Trigangga dalam salah satu tulisannya itu.

Mata uang Jawa dari emas dan perak yang ditemukan kebanyakan berupa uang “Ma” (singkatan dari māsa) dalam huruf Nagari atau Siddham, kadang kala dalam huruf Jawa Kuna. Di samping itu beredar juga mata uang emas dan perak dengan satuan tahlil, yang ditemukan kembali berupa uang emas dengan tulisan ta dalam huruf Nagari. Kedua jenis mata uang tersebut memiliki berat yang sama, yaitu antara 2,4 – 2,5 gram.

Kerajaan Medang

Oleh karena bernilai tinggi, temuan Wonoboyo disimpan di Museum Nasional Jakarta. Dulu temuan Wonoboyo pernah dipamerkan kepada publik pada 28 Oktober 1991 hingga 3 November 1991. Saat ini koleksi-koleksi emas itu dipamerkan dalam gedung baru.

Temuan Wonoboyo adalah salah satu temuan arkeologi terpenting di Indonesia. Selain nilai tinggi logam mulia emas dan perak, temuan ini

juga penting untuk mengungkapkan kekayaan, ekonomi, serta pencapaian seni budaya pada masa Kerajaan Medang abad ke-9. Temuan emas ini menampilkan kesenian yang halus serta memamerkan keahlian teknik dan pencapaian estetika pandai emas Jawa kuno.

Dalam Berkala Arkeologi Volume 13, 1993 Bugie Kusumohartono menulis, situs Wonoboyo terletak di dataran aluvial Gunung Merapi, sehingga tanahnya subur, mudah memperoleh air, dan mudah memperoleh bahan bangunan. Hal ini menjadikan kawasan Wonoboyo sangat cocok untuk bermukim dan bertani. Sebaliknya situs Wonoboyo merupakan kawasan yang rawan terhadap gempa bumi dan bencana aliran lahar.

Menurut epigrafi Riboet Darmosutopo dan arkeolog Timbul Haryono ketika itu, diyakini benda-benda emas luar biasa indah itu merupakan kelengkapan pemujaan atau upacara tokoh elite berlatar keagamaan Siwais. Mungkin temuan-temuan tersebut berasal dari masa Raja Rakai Pikatan hingga Balitung.

Hingga kini, masih ada kontroversi tentang berat temuan tersebut. Menurut berita-berita media cetak, total berat temuan seharusnya 100 kilogram lebih. Seorang warga menggambarkan barang-barang temuan itu sangat berat, sampai-sampai memecahkan ban sepedanya ketika diangkut ke balai desa.

Sayang sekali, waktu itu media masih belum terbuka seperti sekarang. Kalau sudah ada media sosial, pasti cerita penemuan akan berbeda.

Sumber :

Sutrisno, Wahoyno. 1997. Khasanah Emas Museum Nasional. Jakarta : Museum Nasional.

Gold Discovery from the Wonoboyo Site

By: Djulianto Susantio

In 1990, the public was shocked by the discovery of ancient gold in Klaten, Central Java. Various media were busy reporting on such archaeological findings which were considered fantastic. Throughout the history of archeology in Indonesia, this discovery is considered one of the greatest.

Archaeologists have never found such artifacts in their entire careers. It is not surprising that the gold discovery attracted the attention of journalists and the public. What is most valuable is the information content of the findings, such as the prosperity of society, the greatness of the kingdom, manufacturing technology, and even the carving skills of our predecessors.

Many archaeological finds begin with the activities of land workers, for example well diggers, farmers, and builders. Initially, on

October 17, 1990, Witolakon was digging a plot of rice field belonging to Mrs. Cipto Suwarno. He was assisted by five colleagues. This excavation is intended for an irrigation project so that water can flow into the rice fields. Meanwhile, the remaining excavated land will be sold for landfill for the project.

When the excavation reached a depth of around 2.5 meters, Witolakon's tool hit a hard object he thought to be a rock. After carefully digging, it turned out to be a large ceramic jar containing many gold artifacts. The jar comes from the Tang Dynasty (618-907 AD) in China. This discovery was immediately conveyed to village officials. The place of discovery is in Wonoboyo Village, Klaten Regency, Central Java. The treasure is known in archaeological circles as the Wonoboyo find.

Based on the results of research by archaeologists, these objects come from the 9th century during the Medang Kingdom (Ancient Mataram). It is expected that around the place of discovery, there was an ancient habitation. This is because near that place, pottery, bricks, phallus, white stone, and bare stone were also found.

Wonoboyo's total findings consisted of 666 objects and 6,387 coins. The total weight of the findings was up to 31.8 kilograms. Most are made of gold, a few are made of silver. Landowners and gold finders receive compensation money from the government. These objects were then stored at the Museum Nasional, Jakarta. According to other sources, the currency found was 396 gold "piloncito" coins and 600 silver coins.

According to the kekunoan.com page and the National Museum's Golden Treasures book, in the display cabinets of the National Museum, there are royal regalia such as leaf-patterned crowns decorated with precious stones such as amethyst or amethyst; head bun cap decorated with clear precious stones; gold necklace; gold bracelet; the hilt of a keris or possibly a golden umbrella-top decoration; ear decoration (sumping); large and small shoulder blades; various types of earrings decorated with prestigious stones; waist decoration (pending); elephant or horse necklaces worn during royal processions; gold handbag; carved gold gayung or siwur which has the ancient Javanese inscription “brat su 8 ma 13 ku 2”; round spoon; golden bowl; gold pendulum; six-grooved bowl; and currency.



Picture 1. Cepuk kecil (left) gagang keris (right).
Source Khasanah Emas Musium Nasional

Ramayana Bowl

The six-curved bowl is a masterpiece discovered by Wonoboyo. On the outer sides are carved reliefs from the Ramayana story, namely the period of the exile of Rama, Shinta, and Laksmana until the kidnapping of Sinta by Rahwana. The first side depicts the scene of Dewi Sinta being tempted by a golden deer. Then there is the scene of Rama hunting the golden deer. Next is the scene where Rama shoots a deer which then transforms into Marica the giant. Next is the scene where Ravana kidnaps Dewi Sinta. In the fifth relief, Ravana carries Dewi Sinta flying

in a kereta puspaka who then meets Jatayu. The sixth relief depicts the scene of Dewi Sinta in the garden of the Alengka Palace, accompanied by her ladies-in-waiting.

The bowl, measuring 28.8 cm long, 14.4 cm wide, and 9.3 cm high, is known as the Ramayana bowl. It is oval and has a relief with a weight of 408.2 grams and a gold content of 16 carats. The workmanship is so fine and beautiful that this bowl is the object with the highest aesthetic value among Wonoboyo's finds.



Picture 2. Gayung atau siwur (top) mangkuk Ramayana (bottom).
Source Khasanah Emas Musium Nasional

Currency

At the Wonoboyo site, many gold and silver coins were found. The currency is mentioned in the inscription (some people usually call it an inscribed stone). According to Trigangga, who was once the curator of numismatics at the Museum Nasional, inscriptions often mention the units of gold and silver currency circulating in Java—from the largest to the smallest—in abbreviated form. The largest to smallest gold currency units are *kāti*, *suwarṇa*, *māsa*, *kupang*, and *sātak*. Meanwhile, the units of silver currency are *kāti*, *dhāraṇa*, *māsa*, and *kupang*.

All currency units indicate the weight of an object. This can be seen from the short

inscriptions on objects in the form of gold containers found by Wonoboyo. At the bottom of a large bowl, for example, is written " tatur brat su 14 mā 15 sā 3 " in Old Javanese letters, meaning "gold weight 14 suwarṇa 15 māsa 3 satak ". "So it is clear that gold and silver currency is valued based on the weight of the object (intrinsic value). All trade transactions, especially goods of great value, are paid for in gold or silver with a predetermined weight," said Trigangga in one of his writings.

The gold and silver Javanese currency found is mostly "Ma" money (an abbreviation of māsa) in Nagari or Siddham letters, sometimes in Old Javanese letters. Apart from that, there was also gold and silver currency in circulation with tahl units, which was found again in the form of gold coins with ta written in Nagari letters. Both types of currency have the same weight, between 2.4 – 2.5 grams.

Medang Kingdom

Because of their high value, Wonoboyo's findings are stored in the Jakarta National Museum. In the past, Wonoboyo's findings were exhibited to the public from 28 October 1991 to 3 November 1991. Currently, the gold collections are on display in a new building.

The Wonoboyo find is one of the most important archaeological finds in Indonesia. Apart from the high value of the precious metals gold and silver, these findings are also important for revealing the wealth, economy, and artistic and cultural achievements of the 9th-century Medang

Kingdom. These gold finds display refined artistry and showcase the technical skills and aesthetic achievements of ancient Javanese goldsmiths.

In Berkala Archeology Volume 13, 1993, Bugie Kusumohartono wrote that the Wonoboyo site is located on the alluvial plain of Mount Merapi, so the soil is fertile, it is easy to get water and it is easy to get building materials. This makes the Wonoboyo area very suitable for living and farming. On the other hand, the Wonoboyo site is an area that is prone to earthquakes and lava flow disasters.

According to the epigraph of Riboet Darmosutopo and archaeologist Timbul Haryono at that time, it was believed that these extraordinarily beautiful gold objects were accessories for the worship or ceremonies of elite figures from the Siwais religious background. Maybe these findings come from the time of King Rakai Pikatan to Balitung.

Until now, there is still controversy about the weight of these findings. According to print media reports, the total weight of the finds should be more than 100 kilograms. One resident described the found items as very heavy, to the point that they burst his bicycle tires when they were transported to the village hall.

Unfortunately, at that time the media was not as open as it is now. If there were social media, the story of discovery would be different.

Source :

Sutrisno, Wahoyno. 1997. *Khasanah Emas Museum Nasional*. Jakarta : Museum Nasional.

Souvenir



MNI Member Registration

Contact Bung Yogi Saputra

☎ 0821-1403-1401

✉ mniway168@gmail.com

🌐 numismatik.id

Unity Building 3rd floor

Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,
Banten 15810

SCAN



Welcome

ADVERTORIAL

Indonesia Numismatic CHRONICLE

Vol. 2 / 1st Ed. | March 2024

A quarterly newsletter from Indonesian Numismatic Society



COVER INSIDE

- FRONT

FIRST PAGE

- AFTER COVER FRONT INSIDE

INSIDE

- ½, 1 & 2 PAGES

LAST PAGE

- BEFORE COVER INSIDE BACK

COVER INSIDE

- BACK

COVER OUTSIDE

- BACK

Contact us for further information:

👤 Mulia

+62 812-1068-1893

📍 Unity Building 2nd floor

Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,
Banten 15810

📞 +62 853-5292-7778

🌐 <https://numismatik.id/>

SCAN



**MNI MEMBER
REGISTRATION**





TERPERCAYA DI ANTARA KOLEKTOR GLOBAL

HIGHLY REPUTED AMONG GLOBAL COLLECTORS



www.PCGSasia.com



PCGS ASIA
Facebook



Instagram
@pcgsasia



WeChat
Official Account